

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Keberadaan tanaman pangan di Indonesia telah menjadi salah satu sektor yang dijadikan tumpuan dalam peningkatan ekonomi masyarakat. Gugusan kepulauan yang terbentang dari Sabang sampai Merauke serta dilalui garis khatulistiwa, telah menjadikan Bangsa Indonesia sebagai negara agraris dan penghasil tanaman pangan yang dibutuhkan masyarakat dunia. Taman pangan di Indonesia adalah konsep yang mulai mendapatkan perhatian khusus dalam beberapa tahun terakhir, seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya ketahanan pangan dan keberlanjutan lingkungan. Taman pangan merupakan area yang dirancang untuk menumbuhkan berbagai jenis tanaman pangan secara mandiri, baik di lingkungan perumahan, komunitas, sekolah, maupun di ruang publik lainnya. Konsep ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber pangan yang segar dan sehat, tetapi juga sebagai sarana edukasi, sosial, dan rekreasi bagi masyarakat.

Di tengah tantangan perubahan iklim dan ketidakpastian ekonomi global, keberadaan taman pangan menjadi salah satu upaya strategis untuk memperkuat ketahanan pangan nasional. Dengan memiliki taman pangan, masyarakat bisa memproduksi sebagian kebutuhan pangan mereka sendiri, mengurangi ketergantungan pada pasokan dari luar, serta meminimalisir dampak fluktuasi harga pangan. Berbagai inisiatif taman pangan telah bermunculan, baik yang diinisiasi oleh pemerintah, komunitas, maupun organisasi non-pemerintah. Misalnya, program "Kampung Taman Pangan" yang diluncurkan oleh beberapa pemerintah daerah untuk mengoptimalkan lahan kosong di perkotaan menjadi area pertanian produktif. Selain itu, beberapa sekolah dan universitas juga telah mengembangkan taman pangan sebagai bagian dari kurikulum pendidikan lingkungan. Seperti yang diterapkan dalam penataan kota di Ibu Kota Nusantara (IKN) di mana pihak Otorita IKN mengajak kelompok tani di Kecamatan Sepaku menjadi pionir pertanian perkotaan (urban farming) di IKN. Kelompok tani, warga masyarakat, pengurus lingkungan RT/RW hingga pengelola fasilitas umum didorong mulai memanfaatkan lahan dan ruang yang ada untuk ditanami sayur, buah-buahan, tanaman obat dan lain-lain. Selain itu, taman pangan dapat membantu mengurangi ketimpangan sosial dengan memberi akses kepada kelompok-kelompok rentan, seperti masyarakat berpenghasilan rendah, untuk memproduksi dan mengonsumsi pangan berkualitas. Dengan demikian, taman pangan tidak hanya berfungsi sebagai solusi lingkungan, tetapi juga sebagai alat pemberdayaan sosial dan ekonomi.

Indonesia mempunyai sejarah yang panjang mengenai pangan, dari masa ke masa. Disebutkan M. Yusnita (2020), agraris merupakan bidang kegiatan produksi dalam mengolah alam, baik berupa tumbuhan maupun hewan, menjadi barang baru. Contoh agraris dalam kegiatan produksi ialah pada bidang pertanian, perkebunan, peternakan, dan perikanan darat yang banyak ditemui di berbagai daerah di Indonesia. Data-data arkeologis menunjukkan bahwa kegiatan bercocok tanam telah dikenal sejak zaman prasejarah. Diperkirakan pada awalnya cara bercocok tanam

yang dilakukan masih sangat sederhana dengan jenis tanaman antara lain berupa umbi-umbian. Mereka masih mempraktikkan sistem pertanian dengan cara membuka hutan untuk perladangan. Hutan yang akan dijadikan tanah pertanian dibakar terlebih dahulu lalu dibersihkan. Setelah itu barulah mereka menanam tumbuh-tumbuhan berupa umbi-umbian .

Menurut Soejono (1984), sesudah musim panen dilewati, tanah bekas pertanian yang lama ditinggalkan. Mereka mencari tanah baru untuk dipakai sebagai tempat pertanian baru. Hal ini dilakukan karena tanah yang lama dianggap sudah tidak dapat dipakai untuk lahan pertanian dalam jangka waktu cepat. Ternyata lahan pertanian yang tersedia semakin terbatas, sehingga cara bercocok tanam dengan cara berpindah-pindah tempat tidak dapat dipertahankan lagi. Bambang Widyantoro, (1989), mereka mulai mengubah sistem bercocok tanam dari membuka hutan beralih ke cara pengolahan tanah secara permanen. Dengan cara baru ini dikenal jenis tanaman baru, yaitu padi. Dan mereka mulai membudayakannya. Mulai saat itulah pertanian padi muncul.

Daerah-daerah di Indonesia memiliki karakteristik dalam pengelolaan pangannya, tentunya hal tersebut dipengaruhi pula oleh budaya serta iklim dan musim yang terdapat pada lingkungan masing-masing. Keberadaan tanaman Padi di pulau Jawa diawali dengan kepercayaan secara budaya dan tradisi yaitu tanaman padi merupakan penjelmaan putri cantik bernama dewi Sri anak dari Prabu Sri Mahapunggung dari Kerajaan Medang Kamulan. Keyakinan tersebut diwariskan secara turun temurun bahkan terdapat perlakuan tersendiri baik secara tindakan pengelolaannya maupun pada simbol-simbol dan peralatan yang digunakan sebagai bentuk penghormatan kepada Dewi Sri.

Dengan cerita yang hampir sama pun terdapat di pulau Sulawesi tepatnya di Sulawesi Tengah, Kabupaten Banggai Kepulauan dan Kabupaten Banggai Laut tempat tumbuh dan penyebaran tanaman pangan dan makanan pokok suku Banggai yaitu Ubi Banggai atau dalam bahasa lokalnya dinamakan *Baku Banggai*. Tanaman ini diyakini berasal dari pengorbanan seorang anak laki-laki hingga memunculkan tanaman yang kemudian menjadi makanan pokok suku Banggai yaitu Ubi Banggai, sebuah tanaman jenis umbi-umbian yang diyakin hanya tumbuh bekas wilayah Kesultanan Banggai dari masa lampau.

Sejak masuknya bangsa Portugis dan Eropa ke wilayah Indonesia dengan misinya penguasaan wilayah untuk kepentingan pangan khususnya rempah di negara mereka dan berlangsung selama berabad lamanya sehingga banyak terjadi pertukaran makanan sebagai bahan pangan antar daerah yang didatanginya dalam wilayah jalur rempah Nusantara. Sejak saat itu baik tanaman padi, tanaman Sagu maupun tanaman umbi-umbian sudah dibawa oleh armada-armada dagang dan perang mereka selama berlayar. Hingga di masa pemerintahan Kolonial Belanda dengan kongsi dagangnya VOC berpusat dan berkedudukan di pulau Jawa, sehingga sejak saat itu guna mengantisipasi kekurangan pangan, bangsa Belanda menerapkan sistem pertanian padi guna menghasilkan beras dengan menggunakan teknologi yang lebih modern agar dapat menghasilkan beras yang banyak untuk di distribusikan ke wilayah-wilayah penaklukannya di Nusantara, seperti

memperkenalkan sistem irigasi pengairan untuk tanaman padi melalui strategi politik etis. Kehadiran Beras sebagai bahan makanan bangsa Eropa dimasa itu telah menciptakan stigma sosial bahwa beras adalah sumber makanan orang-orang terhormat atau yang memiliki kedudukan sosial yang lebih tinggi. Hal tersebut kemudian secara perlahan menggeser keberadaan tanaman pangan di beberapa daerah lain seperti Sagu dan umbi-umbian.

Dalam perkembangannya, tanaman Baku Banggai masih terus ditanam dan menjadi makanan pokok bagi masyarakat asli Banggai selain beras. Penanaman tanaman Baku Banggai saat ini oleh suku asli Banggai lebih pada upaya mempertahankan keyakinan dan kepercayaan warisan leluhur agar tanaman ini harus terus dipelihara dan ditanam jika tidak menghendaki adanya teguran dan kemarahan leluhur yang di yakini akan berdampak pada kesuburan tanah petani. Hal ini disebabkan keberadaan tanaman Baku Banggai selain sebagai bahan makanan, juga menjadi praktik kepercayaan dengan kekuatan gaib yang ada pada komoditi *Baku Banggai*, melalui sebuah ritual penanaman yang di namakan Tradisi Subong yaitu tradisi proses penanaman Baku Banggai dari awal persiapan lahan, pemilihan bibit, pelaksanaan penanaman pemeliharaan hingga panen.

Sejarah *Baku Banggai* ini berupa cerita yang diwariskan secara turun temurun pada petani suku asli Banggai dalam bentuk cerita dan kisah tanpa ditulis ataupun dibukukan. Hal ini disebabkan karena sumber referensi berupa cerita *Baku Banggai* selalu menjadi rahasia di kalangan orang-orang tua yang masih menjadikan kisah dalam cerita tersebut memiliki *karomah* kesaktian, khususnya menyangkut penyebutan nama tokoh, tempat, alat dan kalimat-kalimat tokoh dalam cerita tersebut. Di samping juga banyaknya varian cerita yang sedikit berbeda meskipun akan berkesesuaian makna pada akhir kesimpulannya. Sehingga Sejarah *Baku Banggai* tersebut oleh sebagian beranggapan hanyalah mitos belaka.

Seorang antropolog ternama, Levi-Strauss dalam Nopriyasman (2020), menyatakan “mitos tidak harus dipertentangkan dengan sejarah”. Mitos adalah fakta sosial, dan cerita-cerita yang hadir di dalamnya pada tingkat tertentu telah distandarisasi, bentuknya kurang lebih tetap, serta isi, gaya bahasa atau sesuatu yang lain, saling berkaitan. Manusia dalam menjalankan aktivitas sosialnya seringkali dikaitkan dengan simbol-simbol, yang mungkin tidak masuk akal (mitos) oleh kelompok lain, namun tidak dapat dipungkiri, mitos justru menjadi dasar hubungan sosial kelompok. Apalagi perkembangan mitos itu sejajar dengan perkembangan bahasa, dan bahkan menjadi alat bagi penyelesaian masalah yang terjadi di tengah masyarakat tersebut. Lebih lanjut Nopriyasman menuliskan bahwa Cerita rakyat atau sejarah *commonsense* bercirikan sebagai berikut;

1. Cerita rakyat merupakan kebenaran mental (*mental fact*). Ukuran kebenaran pada cerita rakyat ada pada “kepercayaan” yang diterima selaku benar lewat tradisi yang berwaris turun temurun.
2. Cerita rakyat diterima selaku benar (*taken for granted*) tanpa reserve atau tidak perlu mempertanyakannya, karena cerita itu hadir sebagai warisan bersama (*common heritage*).

3. Cerita rakyat cenderung bersifat dogmatik, dan kadang-kadang menjurus kepada keyakinan. Apalagi kalau sudah menyangkut tentang ilmu kesaktian, kepintaran, dan kecerdikan dari tokoh daerah atau nagarinya, sehingga oleh orang modern disebut mitos, campur aduk antara fakta dan khayal.
4. Cerita rakyat atau sejarah *commonsense* itu disusun dalam bentuk prosa literer, yaitu cerita sejarah bercampur mitologis bergaya seni (Sastra).
5. Cerita rakyat amat tergantung kepada siapa yang menceritakan (*story teller*).

Cerita rakyat atau folklor adalah hasil ekspresi masyarakat di suatu wilayah untuk menceritakan sejarah, kepercayaan atau legenda setempat. Di dalam kehidupan masyarakat, folklor hidup untuk dapat menggambarkan realitas lingkungan yang seharusnya mengacu pada nilai-nilai baik yang pernah ada pada masyarakat di suatu zaman tertentu. Kemudian cerita tersebut dan meluas dan berkembang secara lisan hingga dikenal di suatu wilayah tertentu.

Menurut Danandjaja, (1994) folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun temurun di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan, maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Cerita rakyat adalah bagian dari folklor, yaitu karya sastra lisan yang berbentuk prosa. Cerita rakyat dapat diartikan sebagai ekspresi budaya suatu masyarakat melalui bahasa tutur yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya dan susunan nilai sosial masyarakat tersebut. Sementara itu, Koentjaraningrat (2009), menyebutkan bahwa terdapat tiga wujud kebudayaan yaitu (1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya; (2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat; (3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2011) menyatakan bahwa mitos-mitos merupakan cerita suatu bangsa tentang dewa-dewa dan pahlawan-pahlawan pada zaman dahulu yang mengandung penafsiran tentang asal-usul semesta alam, manusia dan bangsa itu sendiri dan mengandung arti yang mendalam yang diungkap secara gaib. Mitos-mitos pada umumnya menceritakan tentang terjadinya alam semesta, dunia, bentuk khas binatang, bentuk topografi. Mitos-mitos di Indonesia biasanya menceritakan tentang terjadinya alam semesta, terjadinya susunan para dewa, terjadinya manusia pertama, dunia dewata, dan terjadinya makanan pokok.

Dari masa ke masa, proses pengembangan *Baku Banggai* mengalami perkembangan, di kalangan orang tua suku asli Banggai tetap mewajibkan pelaksanaan ritual Subong pada proses penanaman hingga panen, sementara di kalangan muda tidak lagi melaksanakan ritual Subong dalam penanaman Baku Banggai, meskipun mereka ketahui bahwa hasil panennya berbeda. Penanaman Baku Banggai oleh generasi muda suku Asli Banggai lebih pada penggunaan teknologi pertanian modern untuk mencapai hasil panen yang cepat dan capaian pendapatan ekonomi.

## **1.2. Tinjauan Pustaka**

### **1.2.1. Kearifan Lokal**

Sebagai sebuah negara agraris, masyarakat Indonesia yang kaya akan budaya, adat istiadat serta tradisi telah membentuk suatu kearifan lokal bagi masyarakat Indonesia dalam menjalani kehidupan mereka. Pada sektor pertanian, banyak ditemukan ragam tradisi dalam bentuk upacara ritual yang menyertai proses pekerjaan mereka yaitu pertanian. Pertanian di Indonesia bukan hanya aktivitas ekonomi, tetapi juga fenomena budaya yang sarat dengan nilai-nilai tradisional dan religius. Berbagai daerah di Indonesia memiliki ritual-ritual khas yang diwariskan secara turun-temurun, mencerminkan cara pandang masyarakat terhadap alam dan keberlangsungan hidup. Ritual pertanian memiliki peran penting dalam budaya pertanian di Indonesia. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi religius tetapi juga sebagai mekanisme sosial, ekologis, ekonomi, dan pendidikan. Melalui ritual-ritual ini, masyarakat agraris Indonesia menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan kekuatan supernatural, serta memperkuat solidaritas dan identitas budaya mereka.

Koentjaraningrat (1985) berpendapat bahwa ritual pertanian adalah manifestasi dari kebudayaan masyarakat agraris yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan kekuatan supernatural. Mereka berfungsi untuk menjaga keseimbangan sosial dan ekologis. Upacara tradisional ataupun ritual dilakukan oleh sekelompok masyarakat atau golongan dengan tujuan keselamatan dan kebaikan bersama (kelompok). Menurut Supanto dalam Sunyata (1996) upacara tradisional ataupun ritual merupakan kegiatan sosial yang melibatkan para warga dalam mencapai tujuan keselamatan bersama. Upacara tradisional ataupun ritual adalah bagian yang integral dari kebudayaan masyarakat. Penyelenggaraan upacara tradisional sangat penting artinya bagi masyarakat pendukungnya.

Dalam kelompok masyarakat yang menjalankan suatu ritual merupakan keseragaman tindakan dan pikiran yang terikat pada satu keyakinan bersama baik itu berasal dari dogma warisan maupun sebagai bentuk penyesuaian dalam lingkungan tempat tinggal yang keseluruhannya menyatu dalam masyarakat adat yang memiliki karakteristik masing-masing sesuai dengan pola dan cara untuk bertahan hidup. Salah satu pola dan karakteristik yang banyak terdapat di Indonesia adalah Budaya pertanian. Hidayana (2023) menyebutkan masyarakat adat dapat dikategorikan sebagai masyarakat yang hidup di wilayah geografis tertentu. dengan pola tatanan tradisional yang masih mempertahankan tradisi nenek moyang dan para leluhur, serta memiliki ikatan yang kuat dengan lingkungan hidup. Masyarakat adat hidup dengan nilai-nilai kearifan lokal. Nilai-nilai kearifan lokal menjadi kekuatan penting bagi mereka untuk menjaga keberlanjutan dan kelestarian kebudayaan.

Edi Sedyawati (2012) menjelaskan bahwa ritual pertanian juga berperan penting dalam menjaga kearifan lokal yang telah terbukti mampu mendukung pertanian berkelanjutan. Sedyawati menyatakan bahwa kearifan lokal yang terkandung dalam ritual-ritual ini seringkali mencakup praktik-praktik konservasi tanah dan air,

penggunaan varietas tanaman lokal yang tahan terhadap kondisi lingkungan setempat, serta pola tanam yang menjaga kesuburan tanah.

Budaya pertanian di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari berbagai ritual yang telah diwariskan secara turun-temurun. Ritual-ritual ini bukan hanya sebagai sarana spiritual, tetapi juga memiliki fungsi sosial, ekonomi, dan ekologi yang penting dalam masyarakat agraris. Dalam banyak komunitas pertanian di Indonesia, ritual-ritual tersebut dianggap sebagai bagian integral dari proses produksi pangan yang harus dijalankan dengan penuh kehati-hatian dan rasa hormat terhadap alam. Koentjaraningrat (1985) mengemukakan bahwa ritual-ritual pertanian di Indonesia seringkali melibatkan berbagai upacara seperti selamatan, sedekah bumi, dan upacara padi. Upacara-upacara ini biasanya dilakukan pada saat-saat penting dalam siklus pertanian, seperti penanaman, pemeliharaan, dan panen. Upacara-upacara ini bertujuan untuk memohon restu dari para leluhur dan dewa-dewa, serta untuk menjaga keharmonisan antara manusia, alam, dan dunia spiritual.

### **1.2.2. Definisi Ritual**

Masyarakat adat di berbagai belahan dunia memiliki sistem kepercayaan dan praktik ritual yang kaya dan beragam. Ritual dan keyakinan religi ini tidak hanya menjadi cerminan dari spiritualitas komunitas tersebut, tetapi juga menjadi bagian integral dari kehidupan sosial, budaya, dan bahkan ekonomi mereka. Keyakinan religi pada masyarakat adat biasanya bersifat animistik atau politeistik. Mereka percaya bahwa roh-roh atau dewa-dewa mendiami alam semesta dan berinteraksi dengan manusia. Kepercayaan ini sering kali mencakup penghormatan kepada leluhur dan kepercayaan bahwa leluhur memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan sehari-hari, dan wujud pengakuan tersebut dilakukan dalam serangkaian kegiatan yang disebut upacara ritual.

Mariasusai D (1995) menuliskan bahwa ritual merupakan teknik (cara, metode) membuat suatu adat kebiasaan menjadi suci. Ritual menciptakan dan memelihara mitos, juga adat sosial dan agama, karena ritual merupakan agama dalam tindakan. Bustanul Agus (2006), mengatakan ritual bisa pribadi atau berkelompok, serta membentuk disposisi pribadi dari pelaku ritual sesuai dengan adat dan budaya masing-masing. Sebagai kata sifat, ritual adalah dari segala yang dihubungkan atau disangkutkan dengan upacara keagamaan, seperti upacara kelahiran, kematian, pernikahan dan juga ritual sehari-hari untuk menunjukkan diri kepada kesakralan suatu menuntut diperlakukan secara khusus.

Dalam wikipedia.org (2024), diberikan pengertian upacara sebagai rangkaian tindakan yang direncanakan dengan tatanan, aturan, tanda, atau simbol kebesaran tertentu. Pelaksanaan upacara menggunakan cara-cara yang ekspresif dari hubungan sosial terkait dengan suatu tujuan atau peristiwa yang penting. Upacara sering dibedakan pada penamaan kegiatan yang mengikuti rangkaian upacara tersebut. Sementara itu, ritual adalah istilah umum yang merujuk kepada rangkaian kegiatan berupa gerakan, nyanyian, doa, dan bacaan, menggunakan perlengkapan, baik dilakukan secara sendirian maupun bersama-sama, dipimpin oleh seseorang.

Menurut Koentjaraningrat (1984) upacara ritual adalah sistem aktivasi atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan bagaimana macam peristiwa tetap yang biasanya terjadi pada masyarakat yang bersangkutan. Upacara ritual memiliki aturan dan tatacara yang telah ditentukan oleh masyarakat atau kelompok pencipta ritual tersebut, sehingga masing-masing ritual mempunyai perbedaan, baik dalam hal pelaksanaan ataupun perlengkapannya. Sementara dalam KBBI, (2008:1786). bahwa “Ritual” juga sering dikaitkan dengan istilah “upacara adat, yakni ‘tingkah laku atau perbuatan yang terikat pada aturan-aturan yang tertentu menurut adat atau agama.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, di sini dapat diartikan bahwa “ritual” adalah aktivitas dan ekspresi dari sistem keyakinan sebagai bagian dari tahapan upacara yang bersifat sakral. Upacara ritual sering disebut juga upacara keagamaan. Menurut Bustanuddin (2006) upacara yang tidak dipahami alasan konkretnya dinamakan *ritus* dalam bahasa Inggris yang berarti tindakan atau upacara keagamaan. Upacara ritual merupakan kegiatan yang dilakukan secara rutin oleh sekelompok masyarakat yang diatur dengan hukum masyarakat yang berlaku. Ritus berhubungan dengan kekuatan supranatural dan kesakralan sesuatu. Karena itu istilah ritus atau ritual dipahami sebagai upacara keagamaan yang berbeda sama sekali dengan yang natural, profan dan aktivitas ekonomis, rasional sehari-hari. Ritual dilakukan sebagai salah satu sarana mencari keselamatan dan bukti nyata tentang keyakinan yang dimiliki oleh kelompok atau anggota masyarakat tentang adanya kekuatan yang Maha dahsyat di luar manusia.

Hal ini sesuai dengan pendapat Koentjaraningrat (1984) bahwa upacara ritual adalah sistem aktivasi atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan bagaimana macam peristiwa tetap yang biasanya terjadi pada masyarakat yang bersangkutan. Upacara ritual memiliki aturan dan tatacara yang telah ditentukan oleh masyarakat atau kelompok pencipta ritual tersebut, sehingga masing-masing ritual mempunyai perbedaan, baik dalam hal pelaksanaan ataupun perlengkapannya.

Senada dengan pendapat tersebut yaitu pendapat dari O’dea dalam Rostiyati, (1994) menyatakan bahwa ritual merupakan suatu bentuk upacara yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama dengan ditandai oleh sifat khusus yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan pengalaman suci. Ritual dilakukan sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur mereka dan permohonan keselamatan kepada Tuhan yang mereka yakini. Sehingga setiap ritual dilakukan dengan sakral karena kegiatan tersebut merupakan kegiatan suci. Ritual juga merupakan bentuk rasa hormat kepada Tuhan, Dewa, Leluhur, dan Roh-roh. Menurut Koentjaraningrat, (2002 ) upacara religi atau ritual adalah wujudnya sebagai sistem keyakinan, dan gagasan tentang Tuhan, Dewa- Dewa, Roh-roh halus, Neraka, Surga dan sebagainya, tetapi mempunyai wujud yang berupa upacara-upacara, baik yang bersifat musiman maupun yang kadangkala.

Menurut Mercea Eliade, sebagaimana dikutip oleh Mariasusai Dhavamory (1995), menyatakan bahwa “ritual adalah sesuatu yang mengakibatkan suatu

perubahan ontologis pada manusia dan mentransformasikannya pada situasi keberadaan yang baru, misalnya; penempatan-penempatan pada lingkup yang "kudus". Dalam makna religiusnya, ritual merupakan gambaran yang suci dari pergulatan tingkat dan tindakan, ritual mengingatkan peristiwa-peristiwa primordial dan juga memelihara serta menyalur pada masyarakat, para pelaku menjadi setara dengan masa lampau yang suci dan melanggengkan tradisi suci serta memperbaharui fungsi-fungsi hidup anggota kelompok tersebut. Ritual dibedakan menjadi empat macam, yaitu :

- a. Tindakan magis, yang dikaitkan dengan penggunaan bahan-bahan yang bekerja karena daya-daya mistis.
- b. Tindakan religius, kultur para leluhur juga bekerja dengan cara ini.
- c. Ritual konstitutif, yang mengungkapkan atau mengubah hubungan sosial dengan merujuk pada pengertian mistis, dengan cara ini upacara-upacara kehidupan menjadi khas.
- d. Ritual faktitif, yang meningkatkan produktivitas atau kekuatan pemurnian dan perlindungan atau dengan cara meningkatkan kesejahteraan materi suatu kelompok.

Ritual memiliki kesakralan bagi yang menjalankannya dan dilakukan rutin baik tiap pekan, bulan, ataupun tahunan. Menurut Koderi (1991) upacara ritual adalah upacara yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap kekuatan benda alam dan roh halus atau kekuatan gaib biasanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu. Sisa-sisa kepercayaan semacam itu juga menyertai dalam kegiatan tanam dan panen, mendirikan rumah, dan memelihara benda-benda yang dianggap keramat. Setiap ritual mempunyai fungsi yang berbeda-beda tapi tujuannya sama yaitu memohon keselamatan kepada Tuhan.

### **1.2.3. Konsep Upacara Ritual adat dan fungsinya dalam masyarakat tradisional**

Upacara ritual adat merupakan warisan budaya yang kaya dan kompleks dalam masyarakat tradisional. Kegiatan ini tidak hanya sekadar seremonial, tetapi mengandung makna mendalam yang berkaitan dengan kepercayaan, nilai-nilai sosial, serta hubungan manusia dengan alam dan kekuatan gaib. Melalui upacara ritual, masyarakat tradisional berusaha untuk menjaga keseimbangan kosmik, memperkuat ikatan sosial, dan memenuhi kebutuhan spiritual mereka.

Eksistensi upacara ritual dapat dengan mudah di temukan pada kelompok masyarakat tradisional, di mana kelompok masyarakat yang masih menganut nilai-nilai tradisi, adat istiadat, dan sistem kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang mereka. Mereka cenderung menjalankan kehidupan sehari-hari berdasarkan kebiasaan-kebiasaan yang sudah ada sejak lama dan kurang terbuka terhadap perubahan yang cepat. Dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup dan perkembangan ekonominya, masyarakat tradisional selalu bertumpu pada sektor pertanian dan kelautan yang dijalankan dengan prinsip-prinsip kearifan lokal mereka salah satunya adalah melalui upacara ritual.

Upacara ritual adat merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat tradisional. Lebih dari sekadar seremonial, upacara ini memiliki beragam fungsi yang mendalam, baik secara sosial, religius, maupun psikologis, sehingga masing-masing kelompok masyarakat tradisional memiliki ciri khas yang spesifik dan pembeda dengan kelompok masyarakat tradisional lainnya. Koentjaraningrat (1984, melihat upacara adat sebagai bentuk ekspresi budaya yang berfungsi untuk mengintegrasikan pandangan hidup dan etos masyarakat. Koentjaraningrat menjelaskan bahwa upacara adat merupakan sarana untuk memperkuat nilai-nilai sosial dan identitas kelompok. Fungsi utama upacara ritual adat dalam masyarakat tradisional dibagi dalam tiga fungsinya;

**1. Fungsi Religi, meliputi:**

- a. Komunikasi dengan kekuatan gaib, Upacara ritual dianggap sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan para dewa, roh leluhur, atau kekuatan alam lainnya.
- b. Penyucian, Melalui upacara ritual, masyarakat berusaha untuk menyucikan diri, tempat, atau benda dari pengaruh negatif.
- c. Permohonan berkah, Upacara ritual dilakukan untuk memohon berkah, perlindungan, atau kesuburan dari kekuatan gaib.

**2. Fungsi Sosial meliputi :**

- a. Penguatan solidaritas sosial, Upacara ritual memperkuat ikatan sosial antar anggota komunitas.
- b. Pengaturan kehidupan sosial, Upacara ritual seringkali mengatur berbagai aspek kehidupan sosial, seperti perkawinan, kematian, dan panen.
- c. Pelestarian nilai-nilai budaya, Upacara ritual berperan penting dalam melestarikan nilai-nilai budaya dan tradisi dari generasi ke generasi.

**3. Fungsi Psikologis meliputi :**

- a. Pengurangan kecemasan, Upacara ritual dapat membantu mengurangi kecemasan dan ketidakpastian yang dihadapi oleh individu.
- b. Peningkatan rasa percaya diri, Melalui partisipasi dalam upacara ritual, individu merasa menjadi bagian dari sesuatu yang lebih besar dan mendapatkan kekuatan.

Menurut Magnis-Suseno (1996), upacara ritual adat memiliki beberapa fungsi penting, antara lain:

- a. Menjaga Keseimbangan Kosmik: Upacara ritual adat seringkali dikaitkan dengan upaya untuk menjaga keseimbangan antara manusia dengan alam semesta. Melalui ritual, manusia berusaha untuk menyelaraskan diri dengan ritme alam dan kekuatan-kekuatan gaib yang dipercayai mengatur kehidupan.
- b. Memperkuat identitas kolektif: Upacara ritual menjadi sarana untuk memperkuat rasa persatuan dan identitas kelompok. Melalui partisipasi dalam upacara, individu merasa menjadi bagian dari komunitas yang lebih besar dan mewarisi nilai-nilai leluhur.
- c. Menyampaikan nilai-nilai moral: Upacara ritual mengandung nilai-nilai moral yang diwariskan dari generasi ke generasi. Nilai-nilai seperti gotong royong,

kesantunan, dan penghormatan terhadap leluhur diajarkan secara tidak langsung melalui pelaksanaan upacara.

- d. Menyediakan Ruang untuk Refleksi Diri: Upacara ritual menciptakan ruang bagi individu untuk merenungkan makna kehidupan, hubungan dengan sesama, dan tempat mereka di alam semesta.
- e. Menjaga Kelangsungan Tradisi: Upacara ritual berfungsi sebagai wadah untuk melestarikan tradisi dan warisan budaya. Melalui upacara, nilai-nilai dan pengetahuan tradisional dapat diturunkan kepada generasi berikutnya.

Ritual adat adalah jantung kehidupan masyarakat tradisional. Mereka lebih dari sekadar seremonial belaka, melainkan merupakan inti dari identitas, kepercayaan, dan tatanan sosial mereka. Ritual memiliki pengaruh yang sangat mendalam pada berbagai aspek kehidupan masyarakat, mulai dari yang paling pribadi hingga yang paling kolektif. Ritual adat tetap memiliki makna penting bagi masyarakat tradisional, meskipun menghadapi tantangan di era modern. Melalui inovasi dan strategi pelestarian yang tepat, ritual adat tidak hanya dapat bertahan tetapi juga berkembang sebagai bagian dari kebudayaan Indonesia yang dinamis.

#### 1.2.4. Makna Ritual adat pada pertanian

Menurut Koentjaraningrat (2024), ritual pertanian merupakan bagian dari sistem religi masyarakat yang berkaitan erat dengan kepercayaan terhadap kekuatan gaib atau entitas supernatural. Ritual-ritual ini dilakukan sebagai bentuk komunikasi simbolis antara manusia dan kekuatan gaib tersebut untuk mendapatkan keberkahan, perlindungan, atau kelancaran dalam proses bercocok tanam. Koentjaraningrat menjelaskan bahwa ritual pertanian mencerminkan hubungan timbal balik antara manusia dan alam, yang dilandasi oleh kepercayaan bahwa alam memiliki jiwa atau roh yang harus dihormati.

Koentjaraningrat, membagi makna ritual dalam pertanian kedalam 4 makna besar, yaitu :

##### a. Komunikasi dengan Kekuatan Gaib

Ritual pertanian bertujuan untuk memohon restu dari kekuatan supernatural agar hasil panen melimpah dan bebas dari hama atau bencana alam. Misalnya, persembahan kepada dewa-dewa pertanian atau roh leluhur dianggap sebagai cara untuk menjaga keseimbangan alam. Kepercayaan masyarakat agraris tradisional, keberhasilan bercocok tanam tidak hanya ditentukan oleh kerja keras manusia, tetapi juga dipengaruhi oleh kekuatan gaib. Kekuatan ini dapat berupa:

- Roh-roh leluhur: Dipercaya sebagai pelindung ladang dan panen, leluhur diundang untuk memberkati kegiatan pertanian.
- Dewa atau dewi pertanian: Seperti Dewi Sri dalam budaya Jawa, yang dianggap sebagai penguasa kesuburan dan hasil panen.
- Roh penjaga alam: Dipercaya mendiami pohon besar, sungai, atau gunung, yang harus diberi persembahan agar tidak mengganggu kegiatan bercocok tanam.

**b. Pelembagaan Nilai-Nilai Budaya**

Ritual ini juga menjadi sarana pewarisan nilai-nilai budaya dan tradisi kepada generasi berikutnya, dan mengajarkan dan memperkuat nilai-nilai penting dalam masyarakat:

- Gotong Royong: Ritual sering melibatkan seluruh anggota komunitas, seperti dalam upacara *nyadran* di Jawa, di mana masyarakat bersama-sama membersihkan makam leluhur sebelum musim tanam.
- Rasa Syukur: Ritual panen (seperti *thanksgiving* dalam tradisi lokal) melatih masyarakat untuk selalu bersyukur atas hasil panen, terlepas dari besar atau kecilnya hasil yang diperoleh.
- Kesatuan Sosial: Ritual menjadi ajang berkumpulnya masyarakat, mempererat hubungan antarwarga.

**c. Simbol Harapan dan Keberlanjutan**

Ritual mencerminkan harapan masyarakat agraris akan masa depan yang sejahtera dan kesinambungan tradisi pertanian mereka.

- Bibit tanaman yang digunakan dalam ritual biasanya dipilih dari hasil panen terbaik, melambangkan keberlanjutan generasi.
- Pakaian adat: Masyarakat sering memakai pakaian khusus dalam ritual untuk menunjukkan penghormatan kepada tradisi dan leluhur.
- Persembahan makanan: Seperti tumpeng atau hasil panen terbaik, yang disediakan untuk roh leluhur atau dewa, menggambarkan pengakuan manusia akan rezeki yang mereka terima.

**d. Penghubung Manusia dengan Alam**

Dalam pandangan Koentjaraningrat, masyarakat tradisional melihat diri mereka sebagai bagian dari alam, bukan sebagai penguasa. Ritual bertujuan menjaga harmoni ini dengan mengakui keberadaan roh-roh alam Koentjaraningrat berpendapat bahwa dalam masyarakat agraris, manusia tidak memisahkan dirinya dari alam. Mereka memandang alam sebagai entitas yang hidup dan memiliki roh. Ritual dilakukan untuk memastikan hubungan harmonis dengan alam. Contohnya:

- Upacara Sebelum Menebang Pohon: Dilakukan untuk meminta izin kepada roh pohon agar tidak terjadi musibah.
- Larangan Adat: Misalnya, tidak boleh memulai tanam sebelum upacara adat dilaksanakan.

Ritual-ritual ini memperlihatkan bagaimana manusia menghormati alam sebagai penyokong kehidupan.

**1.2.5. Konsep Partisipasi Masyarakat dan Upacara Ritual**

Partisipasi berasal dari bahasa Inggris *participate* yang artinya mengikutsertakan. Partisipasi dapat juga berarti pembuat keputusan menyarankan kelompok atau masyarakat ikut terlibat dalam bentuk penyampaian saran dan pendapat, barang, keterampilan, bahan dan jasa. Partisipasi juga berarti bahwa kelompok mengenal masalah mereka sendiri, mengkaji pilihan mereka, membuat

keputusan, dan memecahkan masalahnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI) berarti, (1). Perihal turut berperan serta dalam suatu kegiatan; (2). Keikutsertaan; dan (3) peran serta. Dengan demikian, berpartisipasi mengandung arti bahwa: (1) melakukan partisipasi; (2). Berperan serta (dalam suatu kegiatan); dan (3) ikut serta.

Davis, Keith. (2000), partisipasi adalah keterlibatan mental dan emosional seseorang atau individu dalam situasi kelompok yang mendorong dia untuk berkontribusi terhadap tujuan kelompok dan mempertanggung jawabkan keterlibatannya. Purwaningsih (2020), menyatakan bahwa Masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang hidup secara berdampingan dengan segala kebudayaan dan kepribadiannya. Diperlukan seperangkat aturan dan norma agar masyarakat hidup dengan harmonis dan dijadikan kesepakatan semua anggota masyarakat untuk dipegang dan dijadikan pedoman untuk mengatur kehidupan bersama. Menurut Handayani (2017) menyatakan bahwa Masyarakat merupakan kelompok-kelompok makhluk hidup dengan realitas-realitas baru yang berkembang menurut hukum-hukumnya sendiri dan berkembang menurut pola perkembangan yang tersendiri. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah suatu kesatuan masyarakat yang hidup bersama dalam suatu lingkungan yang menghasilkan kebudayaan dan diatur oleh adanya cara-cara tertentu yang merupakan suatu aturan.

Menurut Tambas (2016), manusia dengan kebudayaan pada hakikatnya berkembang sebagai tanggapan aktif manusia terhadap lingkungan di mana dia hidup, tinggal dan menetap. Setiap tempat, daerah, suku, masyarakat mempunyai cara-cara yang menjadi tata nilai hidup bagi masyarakat tersebut untuk menjalin hubungan timbal balik antara manusia dengan sesamanya dan dengan alam lingkungannya. Hal ini yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi yang menjadi pengetahuan tradisional atau kearifan lokal yang dilakukan dan dikembangkan masyarakat tersebut dan bersifat unik pada lokasi dan masyarakat tertentu.

Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan upacara ritual di Indonesia didorong oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan budaya lokal, kearifan lokal, solidaritas komunitas, agama, dan integrasi sosial. Upacara ritual merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat di Indonesia, di mana tradisi ini telah diwariskan dari generasi ke generasi. Partisipasi dalam upacara ritual tidak hanya mencerminkan keterikatan pada nilai-nilai budaya dan agama, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan identitas komunitas.

Pelaksanaan Partisipasi masyarakat di Indonesia selalu dilaksanakan dalam bentuk gotong royong. Partisipasi dan gotong royong merupakan dua konsep kunci dalam kehidupan sosial di Indonesia yang saling berkaitan dan saling memperkuat. Partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan sosial dan ekonomi sering kali diwujudkan melalui gotong royong, sebuah tradisi yang telah mengakar kuat dalam budaya Indonesia. Menurut Koentjaraningrat (1985), partisipasi dalam konteks sosial budaya adalah keterlibatan aktif individu dalam berbagai kegiatan yang berhubungan dengan komunitasnya. Partisipasi ini dapat berbentuk partisipasi formal, seperti

keanggotaan dalam organisasi masyarakat, atau partisipasi informal, seperti keterlibatan dalam kegiatan gotong royong. Partisipasi dianggap sebagai sarana untuk memperkuat rasa memiliki dan tanggung jawab sosial dalam komunitas.

Nasikun.(1984), Gotong royong adalah salah satu ciri khas budaya Indonesia yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam gotong royong, masyarakat bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, baik dalam kegiatan sosial, ekonomi, maupun keagamaan. Partisipasi masyarakat dalam gotong royong tidak hanya mencerminkan semangat kolektivisme, tetapi juga merupakan bentuk nyata dari keterlibatan masyarakat dalam membangun dan memelihara kehidupan bersama.

Di Indonesia konsep gotong royong menjadi landasan bagi berbagai kegiatan di tingkat komunitas, seperti dalam kegiatan pembukaan lahan pertanian hingga upacara adat atau ritual. Ritual pertanian adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan agraris di banyak daerah di Indonesia. Tradisi ini mencakup berbagai upacara dan praktik yang bertujuan untuk memohon kesuburan tanah, keberhasilan panen, dan perlindungan dari bencana alam. Masyarakat adat di berbagai wilayah memiliki ritual-ritual khas yang mereka laksanakan sebagai bentuk rasa syukur dan doa kepada alam. Partisipasi aktif masyarakat dalam ritual-ritual ini tidak hanya merupakan ekspresi spiritualitas, tetapi juga memiliki dampak signifikan terhadap aspek sosial, ekonomi, dan ekologi komunitas tersebut.

Menurut Koentjaraningrat (1990), partisipasi masyarakat dalam praktik-praktik budaya, termasuk ritual pertanian, adalah cara untuk memperkuat identitas budaya dan menjaga kesinambungan tradisi. Dalam ritual-ritual ini, masyarakat tidak hanya terlibat secara fisik tetapi juga secara emosional dan spiritual, karena ritual sering kali berfungsi sebagai penghubung antara manusia dengan kekuatan alam yang diyakini memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan mereka.

Clifford Geertz (1973) dalam *The Interpretation of Cultures* menyatakan bahwa ritual adalah bentuk ekspresi budaya yang mengkomunikasikan nilai-nilai dan keyakinan suatu masyarakat. Partisipasi dalam ritual pertanian, menurut Geertz, adalah cara bagi masyarakat untuk meneguhkan identitas mereka sebagai komunitas agraris yang bergantung pada alam dan menghargai siklus kehidupan tanaman.

Budaya lokal dan kearifan lokal berperan penting dalam mendorong partisipasi masyarakat dalam ritual pertanian. Masyarakat merasa memiliki tanggung jawab untuk menjaga tradisi ini sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Budaya lokal mencerminkan identitas komunitas yang terbentuk melalui sejarah, tradisi, dan praktik sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi. Menurut Koentjaraningrat (1985), budaya lokal mengandung norma, nilai, dan kepercayaan yang mengatur kehidupan sehari-hari masyarakat, termasuk dalam hal pertanian. Ritual pertanian sering kali merupakan perwujudan dari kepercayaan dan praktik budaya tersebut, di mana partisipasi masyarakat dalam ritual ini dianggap sebagai cara untuk mempertahankan identitas dan warisan budaya mereka. Koentjaraningrat menegaskan bahwa tanpa partisipasi masyarakat, ritual-ritual ini bisa kehilangan makna dan relevansi dalam kehidupan sehari-hari. Partisipasi dalam ritual pertanian

tidak hanya dianggap sebagai kewajiban sosial, tetapi juga sebagai tindakan yang menunjukkan penghormatan terhadap leluhur dan tradisi yang telah ada sejak lama.

Kearifan lokal merujuk pada pengetahuan dan praktik yang telah berkembang seiring waktu dalam suatu komunitas, sering kali berkaitan erat dengan lingkungan alam dan kegiatan ekonomi lokal, seperti pertanian. Ahimsa (2007) menekankan bahwa kearifan lokal sering kali melibatkan pengetahuan tentang waktu tanam, pola cuaca, dan metode pertanian yang diwariskan secara turun-temurun. Pengetahuan ini diintegrasikan ke dalam ritual-ritual pertanian yang dianggap penting untuk memastikan keberhasilan panen. Kearifan lokal ini memberikan dasar bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam ritual pertanian, karena melalui partisipasi tersebut, mereka mengakses dan memperkuat pengetahuan yang diperlukan untuk mempertahankan kelangsungan hidup dan kesejahteraan komunitas mereka. Ahimsa-Putra mengungkapkan bahwa melalui pelestarian kearifan lokal, masyarakat dapat memastikan bahwa praktik-praktik pertanian tradisional yang berkelanjutan tetap hidup dan relevan di tengah perubahan zaman. Keduanya menekankan bahwa melalui partisipasi dalam ritual pertanian, masyarakat tidak hanya melestarikan tradisi tetapi juga memperkuat ikatan sosial antarindividu dalam komunitas. Ritual ini menjadi sarana bagi masyarakat untuk mengekspresikan rasa kebersamaan, kerja sama, dan tanggung jawab sosial yang merupakan inti dari kehidupan komunitas di banyak daerah di Indonesia.

Gotong royong, sebagaimana dijelaskan oleh Soemardjan (1964), memperkuat partisipasi masyarakat dalam ritual pertanian dengan cara membangun solidaritas komunitas. Keterlibatan kolektif dalam ritual ini mencerminkan nilai-nilai kebersamaan yang menjadi inti dari kehidupan sosial di pedesaan. Partisipasi dalam ritual pertanian juga didorong oleh kebutuhan untuk melestarikan tradisi dan menjaga solidaritas komunitas. Kearifan lokal sering kali mencakup nilai-nilai seperti gotong royong, di mana seluruh anggota komunitas berperan aktif dalam mempersiapkan dan melaksanakan ritual. Hal ini memastikan bahwa ritual-ritual tersebut dapat terus berlangsung dan tidak punah.

Agama dan kepercayaan tradisional juga berfungsi sebagai motivator yang kuat dalam partisipasi ritual pertanian. Geertz (1960) menguraikan bahwa masyarakat sering kali melihat ritual sebagai cara untuk mendapatkan berkah dari kekuatan supernatural, yang pada gilirannya meningkatkan keterlibatan mereka dalam upacara-upacara tersebut. Ritual-ritual pertanian, seperti selamatan atau bersih desa, sering kali dilakukan dengan tujuan mendapatkan berkah dari kekuatan supernatural atau roh-roh leluhur yang diyakini memiliki pengaruh terhadap hasil panen. Partisipasi dalam ritual ini dimotivasi oleh keyakinan bahwa melibatkan diri dalam praktik-praktik religius tersebut akan membawa keberuntungan dan kesejahteraan bagi komunitas, terutama dalam hal pertanian. Kepercayaan ini memberikan dorongan yang kuat bagi masyarakat untuk terlibat aktif dalam setiap tahapan ritual, karena mereka percaya bahwa kesejahteraan mereka tergantung pada pelaksanaan yang benar dari ritual-ritual tersebut.

Kepercayaan tradisional sering kali berakar pada pandangan dunia animisme, di mana alam dan lingkungan sekitar dianggap memiliki jiwa atau kekuatan

supernatural yang harus dihormati. Ahimsa (2007) menyoroti bagaimana kearifan lokal, yang sering kali terkait dengan kepercayaan animistik, memotivasi masyarakat untuk berpartisipasi dalam ritual pertanian. Masyarakat percaya bahwa dengan melakukan ritual yang benar, mereka dapat menjaga hubungan harmonis dengan alam dan mendapatkan hasil panen yang melimpah. Ahimsa-Putra juga menjelaskan bahwa ritual-ritual ini sering kali mencakup persembahan kepada roh-roh alam, yang diyakini sebagai penjaga kesuburan tanah dan tanaman. Partisipasi dalam ritual ini bukan hanya tindakan spiritual, tetapi juga upaya untuk memastikan keseimbangan ekosistem dan keberlanjutan pertanian. Oleh karena itu, kepercayaan tradisional berfungsi sebagai motivator yang kuat untuk melibatkan seluruh komunitas dalam ritual-ritual yang diharapkan dapat menghindari bencana dan memastikan keberhasilan panen.

Nurcholish Madjid (1992) mengemukakan bahwa agama berperan sebagai penyatu sosial yang memperkuat identitas komunitas. Dalam konteks ritual pertanian, agama tidak hanya mengatur aspek spiritual tetapi juga mempengaruhi interaksi sosial di antara anggota komunitas. Madjid menunjukkan bahwa melalui partisipasi dalam ritual pertanian, masyarakat dapat memperkuat ikatan sosial mereka, yang pada gilirannya memperkuat kohesi sosial dalam komunitas. Agama memberikan rasa kebersamaan dan tanggung jawab kolektif, yang sangat penting dalam masyarakat agraris. Ritual-ritual pertanian sering kali menjadi momen penting di mana seluruh komunitas berkumpul untuk berdoa, memberikan persembahan, dan saling membantu. Partisipasi dalam ritual ini dipandang sebagai bagian dari kewajiban religius dan sosial, yang tidak hanya berfungsi untuk memohon berkah tetapi juga untuk menjaga harmoni dan solidaritas di antara anggota komunitas.

#### **1.2.6. Peran dan fungsi tradisi ritual adat dalam pertanian tradisional**

Peran dan pengaruh kuat Ritual dalam pertanian bagi masyarakat agraris Indonesia adalah dalam penentuan musim tanam, hal ini mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan waktu. Praktik-praktik ini tidak hanya bersifat religius tetapi juga didasarkan pada kearifan lokal yang telah terbukti efektif dalam mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan. Menurut Koentjaraningrat (1985), menyebutkan masyarakat agraris tradisional di Indonesia sering kali menggunakan ritual sebagai penanda musim tanam. Misalnya, upacara "Sedekah Bumi" yang dilakukan sebelum penanaman padi bertujuan untuk memohon berkah dari para leluhur dan dewa-dewa agar musim tanam berjalan lancar dan hasil panen melimpah. Koentjaraningrat menjelaskan bahwa ritual ini biasanya melibatkan perhitungan kalender tradisional yang mempertimbangkan siklus alam, fase bulan, dan tanda-tanda alam lainnya.

Selo Soemardjan (1981) juga menggaris bawahi pentingnya ritual dalam menentukan waktu yang tepat untuk memulai musim tanam. Soemardjan menyoroti bahwa pengetahuan lokal yang terkandung dalam ritual-ritual ini sering kali lebih akurat dibandingkan metode modern dalam memprediksi perubahan cuaca dan kondisi tanah. Hal ini disebabkan oleh observasi dan pengalaman yang telah diwariskan selama berabad-abad. Selain itu, Edi Sedyawati (2012), menjelaskan

bahwa ritual pertanian sering kali melibatkan penggunaan kalender tradisional yang didasarkan pada siklus matahari dan bulan. Misalnya, di Jawa, kalender Jawa yang dikenal sebagai "Pranata Mangsa" digunakan untuk menentukan waktu tanam dan panen. Sedyawati menjelaskan bahwa kalender ini membantu petani untuk mengantisipasi perubahan cuaca dan kondisi tanah, sehingga dapat mengoptimalkan hasil pertanian.

Toeti Heraty Noerhadi (1993), menambahkan bahwa ritual-ritual ini juga memiliki fungsi sosial yang penting dalam mengkoordinasikan kegiatan pertanian di tingkat komunitas. Heraty mencatat bahwa upacara-upacara seperti "Ruwatan" atau "Bersih Desa" sering kali melibatkan seluruh anggota komunitas, sehingga menciptakan rasa kebersamaan dan kerja sama dalam menentukan waktu tanam yang tepat. Hal ini tidak hanya meningkatkan efisiensi produksi tetapi juga memperkuat kohesi sosial. Sebelum pelaksanaan Ritual khususnya yang berkaitan dengan pertanian, dalam penentuan musim tanam ataupun musim panen, petani tradisional sering menggunakan juga sistem kearifan lokal yang juga dipelajari secara turun temurun yaitu ilmu perbintangan tradisional yang dihitung berdasarkan posisi bintang dan peredaran matahari yang diamati secara langsung. Ilmu perbintangan tradisional di Indonesia, yang sering disebut sebagai "ilmu titen" atau "ilmu petung" dalam bahasa Jawa, merupakan metode yang digunakan oleh masyarakat agraris untuk memahami dan memprediksi perubahan musim serta menentukan waktu yang paling tepat untuk kegiatan pertanian. Masyarakat adat di berbagai daerah di Indonesia percaya bahwa bintang-bintang di langit, fase bulan, serta posisi matahari memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan bercocok tanam. Pemahaman ini diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian integral dari sistem pengetahuan lokal yang berfungsi dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan keberlangsungan hidup masyarakat.

Hartati, S. (2018), menjelaskan bahwa penggunaan ilmu perbintangan dalam pertanian di Indonesia mencerminkan adaptasi masyarakat terhadap perubahan iklim dan musim. Ia berpendapat bahwa sistem perbintangan tradisional seperti Pranoto Mongso di Jawa adalah contoh nyata bagaimana masyarakat agraris menciptakan solusi berbasis lokal untuk menghadapi tantangan lingkungan.

Ilmu perbintangan tradisional tidak hanya sekadar teknik untuk menentukan waktu tanam dan panen, tetapi juga mengandung filosofi yang mendalam tentang hubungan antara manusia, alam, dan kosmos. Para petani memandang langit sebagai petunjuk alam yang harus diperhatikan dan dipatuhi, sehingga setiap keputusan agraris yang diambil didasarkan pada keharmonisan antara aktivitas manusia dan fenomena alam. Ilmu perbintangan tradisional di Indonesia memiliki berbagai bentuk dan variasi sesuai dengan kekayaan budaya dan geografis setiap daerah. Misalnya, di Jawa, pengetahuan tentang bintang dikenal dengan nama "Pranoto Mongso," yaitu sistem penanggalan agraris yang berdasarkan pada perubahan cuaca dan posisi bintang. Sistem ini membagi tahun menjadi 12 musim, masing-masing memiliki karakteristik cuaca yang berbeda dan digunakan untuk merencanakan kegiatan pertanian. Di Bali, masyarakat menggunakan "Wuku" sebagai kalender tradisional yang menggabungkan siklus bulan, matahari, dan bintang. Wuku terdiri dari 30 siklus mingguan, dan setiap minggu dikaitkan dengan

dewa-dewa tertentu serta fenomena alam yang menjadi pedoman untuk kegiatan sehari-hari, termasuk bertani. Sementara itu, di Sumatera, terutama di daerah Batak, pengetahuan tentang perbintangan digunakan dalam sistem penanggalan "Parhalaan," yang membantu masyarakat menentukan kapan waktu terbaik untuk menanam padi berdasarkan tanda-tanda alam seperti kemunculan bintang tertentu di langit malam.

Secara ekonomi, ilmu perbintangan tradisional membantu petani mengurangi risiko gagal panen yang dapat disebabkan oleh ketidakpastian cuaca. Dengan memahami tanda-tanda alam melalui pergerakan bintang dan fase bulan, petani dapat mengoptimalkan waktu tanam dan panen mereka, sehingga hasil panen lebih konsisten dan stabil. Hal ini pada akhirnya berkontribusi terhadap ketahanan pangan di tingkat lokal, serta memberikan keamanan ekonomi bagi petani kecil yang sangat bergantung pada hasil pertanian mereka. Setyawan, B. (2020), mendalami korelasi antara kalender Jawa dengan praktik pertanian. Ia menekankan bahwa kalender Jawa yang menggabungkan perhitungan astronomi dengan siklus agraris memberikan panduan yang efektif bagi petani dalam menentukan waktu tanam dan panen yang tepat, sehingga mampu meningkatkan produktivitas dan mengurangi risiko gagal panen.

Namun, seiring dengan berjalannya waktu, terjadi perubahan dalam dinamika sosial dan ekonomi yang mempengaruhi keberlanjutan ilmu perbintangan tradisional. Urbanisasi dan industrialisasi menyebabkan pergeseran budaya dari praktik pertanian tradisional ke aktivitas ekonomi yang lebih modern. Akibatnya, pengetahuan tentang ilmu perbintangan tradisional mulai ditinggalkan, terutama di kalangan generasi muda yang lebih memilih pekerjaan di sektor industri daripada sektor pertanian. Prasetyo, E. (2016), menyatakan bahwa ilmu perbintangan tradisional merupakan warisan budaya yang tidak hanya berfungsi sebagai metode praktis dalam pertanian, tetapi juga sebagai bentuk kearifan lokal yang mencerminkan pemahaman masyarakat tentang keseimbangan alam. Menurutnya, pengetahuan ini penting untuk dipertahankan dalam era modernisasi pertanian sebagai bentuk penghargaan terhadap keberlanjutan dan keanekaragaman budaya.

### **1.2.7. Nilai-Nilai Budaya dalam Upacara Ritual**

Definisi nilai menurut pengertian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yaitu sebagai harga (dalam arti taksiran harga). Koentjaraningrat, (1985), memberikan definisi bahwa Nilai adalah prinsip-prinsip ideal yang dianut oleh suatu masyarakat yang menjadi pedoman dalam berperilaku dan membentuk pola interaksi sosial. Menurutnya, nilai adalah prinsip-prinsip yang dianggap ideal dan penting oleh suatu masyarakat, yang menjadi pedoman dalam berperilaku dan membentuk pola interaksi sosial. Nilai-nilai ini mencerminkan pandangan hidup dan cara berpikir suatu kelompok masyarakat yang mempengaruhi bagaimana mereka menjalani kehidupan sehari-hari. Harsja W. Bachtar (1993), menjelaskan bahwa nilai adalah konsep-konsep ideal yang diyakini oleh anggota masyarakat dan menjadi dasar dalam penilaian atau pengukuran tindakan individu. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai norma yang menentukan apa yang dianggap baik atau buruk dalam masyarakat, dan

berperan penting dalam membentuk kesadaran dan identitas sosial. Harsja W. Bachtiar mendefinisikan Nilai adalah konsep-konsep ideal yang diyakini oleh masyarakat dan berfungsi sebagai pedoman dalam menilai tindakan individu serta menjaga keseimbangan sosial.

Muhaimin dan Abdul Mujib, (1993) memberikan batasan definisi bahwa nilai adalah konsep-konsep abstrak di dalam diri manusia dan masyarakat, mengenai hal-hal yang dianggap baik, buruk, benar atau salah. Muslim Nurdin dkk., *Moral Dan Kognisi Islam* (Bandung: Alfabeta) menulis bahwa nilai merupakan perangkat moralitas yang paling abstrak dan seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas dan memberikan corak khusus pada pola pemikiran, perasaan dan perilaku. Misalnya, nilai ketuhanan, nilai keadilan, nilai moral baik itu kebaikan maupun kejelekan.

Alfan, M (2013), menyebutkan bahwa secara luas, apabila kata harga (dalam KBBI), dihubungkan dengan objek tertentu atau dipersepsi dari sudut pandang tertentu pula, maka akan mengandung arti yang berbeda. Apabila nilai atau harga disandingkan dengan sifat, perilaku seseorang, keyakinan yang bersifat abstrak, nilai atau harga tersebut akan bermakna luas dan tidak terbatas. Seperti Soerjono Soekanto, (1982) mendefinisikan nilai dari sudut pandang kehidupan sosial masyarakat dengan menyebutkan nilai sosial sebagai sesuatu yang abstrak dan menjadi pedoman bagi masyarakat dalam berperilaku serta menentukan apa yang diinginkan dan dianggap penting. Menurutnya, memandang nilai sebagai abstraksi dari apa yang dianggap penting oleh masyarakat. Nilai-nilai sosial tersebut membentuk norma yang mengarahkan perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari, serta berfungsi untuk menjaga keteraturan dan stabilitas sosial.

Sementara itu dalam sudut pandang budaya, Parsudi Suparlan, (1995) Nilai budaya adalah prinsip-prinsip yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat yang menjadi pedoman dalam interaksi sosial dan menjaga kohesi sosial. Parsudi Suparlan memandang nilai sebagai prinsip-prinsip dasar yang menjadi panduan bagi anggota masyarakat dalam bertindak dan berinteraksi. Nilai-nilai ini berfungsi untuk menjaga kohesi sosial dan stabilitas dalam kelompok masyarakat. Suparlan juga menekankan bahwa nilai-nilai budaya adalah inti dari identitas budaya suatu kelompok dan menjadi faktor penting dalam kelangsungan hidup dan adaptasi suatu komunitas.

Dalam konteks kehidupan masyarakat di Indonesia, konsep tentang nilai budaya dan nilai sosial akan sangat relevan penerapannya, disebabkan masyarakat Indonesia hidup ditegah pluralisme suku, agama, ras dan ragam budaya serta praktik-praktik kepercayaan tradisionalnya melalui tradisi dan ritual yang masih terus terpelihara. Soebadioh (1998), menyatakan bahwa manusia adalah makhluk berbudaya karena melalui budaya, manusia mengekspresikan identitas dan nilai-nilai hidupnya. Budaya mencerminkan cara manusia memahami dunia sekitarnya dan bagaimana mereka menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan. Melalui budaya, manusia membangun komunitas dan menciptakan pola-pola sosial yang memungkinkan terjadinya interaksi dan kerja sama. Haryati Soebadio mengemukakan teorinya bahwa Budaya adalah cerminan dari bagaimana manusia

memahami dan menyesuaikan diri dengan dunia sekitarnya. Sebagai makhluk berbudaya, manusia menggunakan budaya untuk mengekspresikan identitas dan nilai-nilai hidupnya.

Soerjono Soekanto (1993), mengonsepsikan tentang manusia sebagai satu-satunya organisme yang merupakan makhluk pembentuk kebudayaan, mengakui bahwa kebudayaan bersifat universal dan merupakan atribut dari semua manusia. Namun, secara ilmiah semua kebudayaan merupakan aspek-aspek tertentu. Pertama-tama semua manusia mempunyai (perlengkapan) teknologi yang dipergunakan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan alam serta untuk dapat memanfaatkannya. Setiap masyarakat juga mempunyai cara-cara tertentu untuk memproduksi dan mendistribusikan hasil-hasil produksi tersebut, serta memanfaatkan benda serta jasa yang ada untuk memenuhi kebutuhan materialnya. Kecuali dari itu, maka ada pula suatu pengakuan terhadap lembaga-lembaga keluarga atau bentuk-bentuk struktur kekerabatan lainnya, serta kelompok-kelompok lain yang tidak didasarkan pada faktor hubungan darah. Lagi pula, di dalam setiap masyarakat pasti ada unsur-unsur pengawasan politik, sehingga tidak terjadi anarki. Setiap masyarakat juga mempunyai kesenian untuk menyalurkan rasa keindahan, bahasa untuk berkomunikasi dan menyampaikan buah pikiran, serta suatu sistem sanksi dan tujuan. Kesemuanya itu merupakan atribut-atribut dari semua kelompok manusia.

Koentjaraningrat (2009), mengungkapkan teorinya bahwa Upacara ritual adalah ekspresi dari sistem budaya yang mencerminkan keyakinan, nilai-nilai, dan norma masyarakat serta berfungsi untuk memperkuat solidaritas sosial dan keteraturan. Koentjaraningrat menjelaskan bahwa upacara ritual adalah bagian integral dari sistem budaya yang mencerminkan keyakinan, nilai-nilai, dan norma yang dianut oleh suatu masyarakat. Menurutnya, upacara ritual berfungsi untuk memperkuat solidaritas sosial dan menjaga keteraturan dalam masyarakat. Ritual-ritual ini juga memainkan peran penting dalam proses sosialisasi budaya dan menjadi sarana untuk mempertahankan serta mentransmisikan budaya kepada generasi berikutnya.

Upacara ritual adalah salah satu bentuk ekspresi budaya yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Ritual ini bukan hanya sekadar rangkaian tindakan simbolis, tetapi juga sarana untuk mengekspresikan, menginternalisasi, dan mentransmisikan nilai-nilai yang dianggap penting oleh suatu kelompok masyarakat. Melalui upacara ritual, nilai-nilai ini diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari secara berkelanjutan.

#### **a. Nilai Sosial**

Upacara ritual seringkali mencerminkan nilai-nilai sosial yang dianut oleh suatu komunitas. Nilai-nilai ini berfungsi untuk memperkuat solidaritas dan kohesi sosial, serta mempertegas identitas kelompok. Koentjaraningrat (2009), menyatakan bahwa upacara ritual merupakan sarana untuk memperkuat solidaritas sosial di antara anggota masyarakat. Ia berpendapat bahwa melalui partisipasi dalam ritual, anggota komunitas merasa menjadi bagian dari suatu kesatuan yang lebih besar, yang pada gilirannya memperkuat ikatan sosial di antara mereka.

Nilai sosial yang terkandung dalam upacara ritual tidak hanya menjadi panduan bagi individu, tetapi juga berfungsi untuk memperkuat ikatan sosial, menjaga

kesinambungan budaya, serta menanamkan norma dan moralitas dalam masyarakat. Berikut adalah beberapa fungsi nilai sosial dalam upacara ritual:

1. Memperkuat Solidaritas Sosial, upacara ritual berfungsi sebagai alat untuk memperkuat solidaritas sosial di antara anggota masyarakat. Partisipasi dalam ritual menciptakan rasa kebersamaan dan ikatan emosional yang kuat antarindividu. Koentjaraningrat, dalam bukunya (1984), menekankan bahwa upacara ritual merupakan sarana penting untuk memupuk solidaritas sosial. Menurutnya, ritual tidak hanya mempererat hubungan antaranggota komunitas tetapi juga memperkuat rasa memiliki terhadap identitas budaya yang sama.
2. Menjaga dan mewariskan tradisi budaya, upacara ritual sering menjadi sarana untuk menjaga dan mewariskan tradisi budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Melalui ritual, nilai-nilai sosial yang mendasari kehidupan masyarakat diperkenalkan kepada generasi muda. Geertz (1961), menyatakan bahwa ritual merupakan alat utama dalam sosialisasi nilai-nilai budaya kepada anak-anak. Upacara ritual memastikan bahwa norma-norma sosial dan moralitas tetap hidup dan relevan, sekaligus membantu menjaga kesinambungan budaya.
3. Mengatur kehidupan sosial, nilai sosial yang diinternalisasi melalui upacara ritual membantu mengatur kehidupan sosial anggota masyarakat. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai pedoman moral yang mengarahkan perilaku individu dan kelompok dalam berbagai konteks sosial. Emile Durkheim (1912), mengemukakan bahwa ritual adalah sarana untuk menginternalisasi nilai-nilai sosial yang mengatur perilaku individu. Menurut Durkheim, ritual memperkuat norma-norma kolektif dan memastikan stabilitas sosial melalui pengulangan nilai-nilai yang dihormati oleh komunitas.
4. Memperkuat identitas kolektif, upacara ritual juga berfungsi untuk memperkuat identitas kolektif sebuah komunitas. Melalui ritual, anggota masyarakat menegaskan kembali nilai-nilai yang mereka pegang bersama, yang membedakan mereka dari kelompok lain. Geertz (1973), menjelaskan bahwa upacara ritual berfungsi untuk menegaskan dan memperkuat identitas kolektif komunitas. Menurutnya, ritual adalah media di mana nilai-nilai simbolik yang membentuk identitas suatu kelompok dikomunikasikan dan dijaga.
5. Menyelesaikan konflik dan ketegangan sosial, upacara ritual dapat berfungsi sebagai mekanisme untuk menyelesaikan konflik dan mengurangi ketegangan sosial dalam masyarakat. Melalui partisipasi dalam ritual, individu dapat menegosiasikan perbedaan mereka dan memperbaiki hubungan yang mungkin terganggu. Soedjatmoko (1984), menyoroti bahwa upacara ritual dapat menjadi alat penting untuk meredakan konflik sosial. Dengan menekankan nilai-nilai seperti toleransi dan rekonsiliasi, ritual membantu memulihkan harmoni sosial dan memperkuat ikatan di dalam masyarakat.

## **b. Nilai Religius**

Nilai religius adalah aspek yang sangat menonjol dalam banyak upacara ritual. Nilai ini mencerminkan keyakinan dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat, serta hubungan mereka dengan yang dianggap sakral atau ilahi. Nurcholish Madjid (1992), menekankan bahwa upacara ritual keagamaan merupakan manifestasi dari nilai-nilai spiritual yang mendalam. Ia berpendapat bahwa ritual keagamaan tidak hanya memperkuat keimanan individu tetapi juga membangun kesadaran kolektif tentang hubungan manusia dengan Tuhan dan alam semesta.

Upacara ritual sering kali mengandung nilai-nilai religius yang mendalam, yang memainkan peran penting dalam kehidupan spiritual dan sosial masyarakat. Nilai-nilai religius ini tidak hanya menghubungkan individu dengan entitas yang mereka anggap suci atau ilahi, tetapi juga memperkuat ikatan sosial, menanamkan moralitas, dan menjaga kontinuitas tradisi spiritual.

- a) Menghubungkan Individu dengan Entitas Ilahi atau Supranatural, Salah satu fungsi utama nilai religius dalam upacara ritual adalah untuk menghubungkan individu dengan entitas yang dianggap suci, seperti dewa, leluhur, atau kekuatan supranatural. Melalui ritual, individu dan komunitas memperkuat hubungan spiritual mereka dengan dunia yang tak terlihat, sering kali dengan harapan mendapatkan perlindungan, berkah, atau bimbingan. Geertz (1973), menekankan bahwa upacara ritual berfungsi sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai religius yang menghubungkan manusia dengan realitas transenden. Menurut Geertz, ritual adalah tindakan simbolis yang memperkuat keyakinan religius dan menjadikannya sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari.
- b) Memperkuat Solidaritas Komunitas Berbasis Kepercayaan Religius, nilai religius dalam upacara ritual juga berfungsi untuk memperkuat solidaritas sosial di antara anggota komunitas yang memiliki keyakinan yang sama. Partisipasi dalam ritual bersama menciptakan ikatan emosional dan rasa kebersamaan yang kuat, yang penting untuk membangun kohesi sosial dalam masyarakat berbasis agama atau kepercayaan tradisional. Koentjaraningrat, (1986), menyatakan bahwa upacara ritual berfungsi untuk memperkuat rasa kebersamaan di antara anggota komunitas melalui nilai-nilai religius yang dianut bersama. Menurutnya, solidaritas ini menjadi fondasi bagi kestabilan sosial dan keberlanjutan komunitas.
- c) Menanamkan dan Mentransmisikan Moralitas dan Etika, upacara ritual sering kali digunakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang didasarkan pada ajaran religius. Melalui partisipasi dalam ritual, individu belajar tentang nilai-nilai seperti kebaikan, kejujuran, pengampunan, dan tanggung jawab sosial, yang semuanya didasarkan pada prinsip-prinsip religius. Mulder (1994), membahas bagaimana ritual berperan penting dalam mentransmisikan nilai-nilai moral dan etika dalam masyarakat Jawa. Menurut Mulder, nilai-nilai religius yang disampaikan melalui ritual tidak hanya

membentuk perilaku individu tetapi juga memperkuat norma-norma sosial yang diterima oleh komunitas.

- d) Menyediakan Sarana untuk Memohon Perlindungan dan Berkat, nilai religius dalam upacara ritual juga berfungsi sebagai sarana untuk memohon perlindungan, kesembuhan, dan berkat dari entitas ilahi. Dalam banyak budaya, ritual keagamaan dianggap sebagai cara efektif untuk berkomunikasi dengan kekuatan supranatural dan memastikan kesejahteraan individu dan komunitas. Soedjatmoko (1984), menjelaskan bahwa upacara ritual sering kali diadakan sebagai bentuk permohonan kepada Tuhan atau leluhur untuk melindungi komunitas dari bahaya, memberikan kesuburan, atau memberkati usaha mereka. Menurut Soedjatmoko, ini mencerminkan kepercayaan mendalam pada kekuatan supranatural dan pentingnya nilai religius dalam kehidupan masyarakat.
- e) Menjaga dan Mewariskan Tradisi Keagamaan, nilai religius yang terkandung dalam upacara ritual juga berfungsi untuk menjaga dan mewariskan tradisi keagamaan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan melibatkan generasi muda dalam ritual keagamaan, masyarakat memastikan bahwa ajaran dan nilai-nilai religius mereka tetap hidup dan relevan. Hildred Geertz, (1961), menekankan pentingnya ritual dalam sosialisasi nilai-nilai religius kepada generasi muda. Menurutnya, partisipasi dalam ritual memungkinkan anak-anak untuk memahami dan menghargai tradisi keagamaan yang diwariskan oleh nenek moyang mereka, sehingga memastikan keberlanjutan spiritualitas dalam komunitas.
- f) Sarana Pengesahan dan Pemurnian Komunitas, nilai religius dalam upacara ritual juga berfungsi sebagai sarana untuk pengesahan dan pemurnian komunitas. Dalam banyak tradisi, upacara ritual dianggap sebagai momen di mana individu atau kelompok dibersihkan dari dosa atau kesalahan, dan melalui ritual ini, mereka disahkan kembali ke dalam komunitas dengan status yang diperbarui atau dipulihkan. Turner (1969), menguraikan konsep “liminality” dalam ritual, di mana individu atau kelompok mengalami proses transisi dan transformasi. Nilai religius dalam ritual, menurut Turner, memainkan peran kunci dalam memurnikan individu dan mengesahkan status baru mereka dalam komunitas, yang memperkuat integritas dan stabilitas sosial.
- g) Menegaskan dan Memperkuat Norma Sosial dan Hukum Adat, upacara ritual sering kali mengandung nilai religius yang berfungsi untuk menegaskan dan memperkuat norma-norma sosial serta hukum adat. Melalui ritual, anggota masyarakat diingatkan akan pentingnya mematuhi aturan-aturan yang diilhami oleh kepercayaan religius, yang dianggap sebagai landasan moralitas dan ketertiban sosial. Koentjaraningrat (1990), menyebutkan bahwa upacara ritual merupakan instrumen penting dalam mengukuhkan norma-norma sosial yang berakar pada kepercayaan religius. Menurutnya, norma-norma ini tidak hanya mengatur perilaku individu tetapi juga menciptakan kerangka hukum adat yang dijalankan melalui berbagai bentuk ritual.

- h) Memediasi Hubungan antara Manusia dan Alam, nilai religius dalam upacara ritual sering kali berfungsi untuk memediasi hubungan antara manusia dan alam. Banyak masyarakat tradisional memandang alam sebagai entitas yang suci dan memiliki kekuatan spiritual, dan melalui ritual, mereka berusaha menjaga keseimbangan dan keharmonisan dengan alam. Soekmono, R (1973), menyoroti bahwa dalam banyak masyarakat di Indonesia, ritual-ritual tertentu dilakukan untuk menghormati alam dan entitas-entitas spiritual yang diyakini menguasai berbagai aspek lingkungan alam. Nilai religius dalam ritual ini menegaskan pandangan dunia yang melihat manusia sebagai bagian integral dari kosmos yang lebih besar.

### **c. Nilai Budaya**

Upacara ritual juga mengandung nilai-nilai budaya yang mencerminkan tradisi, adat istiadat, dan cara hidup yang diwariskan dari generasi ke generasi. Nilai-nilai budaya ini membantu menjaga identitas dan keberlanjutan komunitas. Harsja W. Bachtiar (1993) mengemukakan bahwa ritual adalah salah satu cara untuk mengungkapkan dan meneguhkan nilai-nilai budaya yang penting bagi masyarakat. Ia melihat bahwa ritual adalah sarana untuk menjaga dan mentransmisikan tradisi budaya, yang menjadi dasar bagi identitas kolektif suatu kelompok.

- a) Pelestarian dan Penstransmisian Tradisi Budaya, upacara ritual berfungsi sebagai sarana penting untuk melestarikan dan mentransmisikan tradisi budaya dari generasi ke generasi. Ritual-ritual tersebut sering kali menyertakan elemen-elemen budaya yang diwariskan secara turun-temurun, sehingga memastikan bahwa tradisi tetap hidup dalam masyarakat. Koentjaraningrat (1986), menyatakan bahwa upacara ritual berfungsi sebagai media untuk melestarikan tradisi budaya. Menurutnya, ritual tidak hanya mempertahankan elemen-elemen budaya tetapi juga membantu dalam proses sosialisasi nilai-nilai budaya kepada generasi muda.
- b) Penguatan Identitas Kultural, nilai budaya dalam upacara ritual berfungsi untuk memperkuat identitas kultural individu dan komunitas. Ritual menjadi sarana untuk menghubungkan individu dengan warisan budaya mereka, memperkuat rasa kebanggaan terhadap identitas budaya, dan membedakan kelompok dari yang lain. Geertz (1973), berpendapat bahwa upacara ritual berperan dalam memperkuat identitas kultural dengan menegaskan kembali nilai-nilai dan simbol-simbol budaya yang penting bagi masyarakat. Menurutnya, ritual membantu individu dan kelompok untuk memahami dan merayakan identitas kultural mereka dalam konteks yang lebih besar.
- c) Pengaturan Perilaku dan Norma Sosial, nilai budaya yang terkandung dalam upacara ritual juga berfungsi untuk mengatur perilaku individu dan menetapkan norma-norma sosial. Ritual mengajarkan anggota masyarakat tentang perilaku yang diharapkan dan norma-norma yang berlaku dalam konteks budaya mereka. Mulder (1994) menjelaskan bahwa upacara ritual membantu mengatur perilaku dan norma sosial dengan menekankan nilai-nilai budaya yang diterima. Menurut Mulder, ritual berfungsi sebagai pedoman untuk memastikan bahwa

perilaku individu sesuai dengan norma-norma kultural yang dihargai dalam masyarakat.

- d) Penciptaan dan Pemeliharaan Kohesi Sosial, upacara ritual berfungsi untuk menciptakan dan memelihara kohesi sosial dalam masyarakat. Nilai budaya yang dijunjung tinggi dalam ritual memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di antara anggota komunitas, sehingga membantu menjaga harmoni sosial. Soedjatmoko (1984), menyoroti bahwa upacara ritual berperan penting dalam memelihara kohesi sosial dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam pengalaman bersama. Menurut Soedjatmoko, partisipasi dalam ritual memperkuat ikatan sosial dan menciptakan rasa persatuan di dalam komunitas.

### 1.2.8. Teori Simbol Charles Sanders Peirce

Alex Sobur, 2009, menuliskan, Charles Sanders Peirce lahir di Cambridge, Massachussets, tahun 1890. Peirce lahir dari sebuah keluarga intelektual, ia menjalani pendidikan di Harvard University dan memberikan kuliah mengenai logika dan filsafat di Universitas John Hopskin dan Harvard. Peirce adalah filsuf beraliran pragmatik yang memperkenalkan istilah “semiotik” pada akhir abad ke-19 di Amerika yang merujuk kepada “doktrin formal tentang tanda-tanda.” Yang menjadi dasar dari semiotika adalah konsep tentang tanda; tak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda, melainkan dunia itu sendiri yang terkait dengan pikiran manusia—seluruhnya terdiri atas tanda-tanda.

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Semiotika pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) melihat hal-hal (*things*) untuk memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dicampur-adukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Alex Sobur, (2006)

Bagi Peirce tanda dan pemaknaannya bukan struktur melainkan proses kognitif yang disebut *semiosis*. *Semiosis* adalah proses pemaknaan dan penafsiran tanda yang melalui tiga tahapan, tahap pertama adalah penyerapan aspek representamen tanda (pertama melalui pancaindra), tahap kedua mengaitkan secara spontan representamen dengan pengalaman kognisi manusia yang memaknai *object*, dan ketiga menafsirkan *object* sesuai dengan keinginannya. Tahap ketiga ini disebut interpretant. Benny H. Hoed, (2014).

Indiwan Seto Wahyu Wibowo, (2011), Rangkaian pemahaman akan berkembang terus seiring dengan rangkaian *semiosis* yang tidak kunjung berakhir. Selanjutnya terjadi tingkatan rangkaian *semiosis*. Interpretan pada rangkaian *semiosis* lapisan pertama, akan menjadi dasar untuk mengacu pada *object* baru, di taraf ini terjadi rangkaian *semiosis* lapisan kedua. Jadi apa yang berstatus sebagai tanda pada lapisan pertama berfungsi sebagai penanda pada lapisan kedua, dan demikian seterusnya. Bagi Peirce prinsip mendasar sifat tanda adalah sifat representatif dan interpretatif. Sifat representatif tanda berarti tanda merupakan “sesuatu yang lain,” sedangkan sifat interpretatif adalah tanda yang memberikan peluang bagi interpretasi, bergantung pada pemakai dan penerimanya. Semiotika memiliki tiga wilayah kajian. John Fikse, (2012) yaitu:

- a. Tanda: Studi tentang berbagai tanda yang berbeda, cara-cara tanda yang berbeda dalam menyampaikan makna dan cara tanda terkait dengan manusia penggunaannya.
- b. Sistem atau kode studi yang mencakup berbagai kode yang dikembangkan guna memenuhi kebutuhan masyarakat atau budaya.
- c. Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja, bergantung pada penggunaannya.

Alex Sobur, (2001). Pada umumnya tanda mengandung dua bentuk. Pertama, tanda dapat menjelaskan (baik secara langsung maupun tidak) tentang sesuatu dengan makna tertentu. Kedua, tanda mengkomunikasikan maksud suatu makna. Jadi setiap tanda berhubungan langsung dengan *object*-nya, apalagi semua orang memberikan makna yang sama atas benda tersebut sebagai hasil konvensi. Tanda, langsung mewakili realitas. Teori Peirce bagi para ahli dianggap sebagai grand theory dalam semiotika, dengan asumsi gagasannya bersifat menyeluruh, yakni deskripsi struktural dari semua sistem penandaan. Peirce (2012) dalam kutipan Fiske menerangkan bahwa;

*“Sebuah tanda adalah sesuatu yang bagi seorang mewakili sesuatu di dalam beberapa hal atau kapasitas tertentu. Tanda menuju pada seseorang, artinya menciptakan di dalam benak orang tersebut tanda yang sepadan, atau mungkin juga tanda yang lebih sempurna. Tanda yang tercipta tersebut saya namakan interpretant (hasil interpretasi) dari tanda yang pertama. Tanda mewakili sesuatu object-nya.”*

Peirce adalah ahli filsafat dan logika, baginya penalaran manusia selalu dilakukan lewat tanda. Yang dalam hal ini berarti manusia hanya dapat berpikir melalui tanda-tanda. Dalam pikirannya, logika sama dengan semiotika dan semiotika dapat diterapkan pada segala macam tanda. Charles Sanders Peirce terkenal karena teori tandanya di ruang lingkup semiotika.

Peirce dikenal dengan model triadic-bersisi tiga. Tiga komponen itu adalah Representamen, *object*, dan Interpretant. Sesuatu dapat disebut representamen jika memenuhi dua syarat; pertama bisa dipersepsi (baik dengan pancaindra maupun pikiran/perasaan) dan kedua berfungsi sebagai tanda; artinya mewakili sesuatu yang lain. Komponen lainnya adalah *object*. Menurut Peirce, *object* adalah komponen yang diwakili tanda; bisa dikatakan sebagai “sesuatu yang lain.” Bisa berupa materi yang tertangkap pancaindra, bisa juga bersifat mental atau imajiner. Dan komponen ketiga adalah interpretan. Peirce menjelaskan bahwa interpretan adalah arti/tafsiran. Peirce juga menggunakan istilah lain untuk interpretan yaitu; “signifance”, “signification”, dan “interpretation.” Menurut Peirce interpretan juga merupakan tanda.

Dalam Alex Sobur (2001), menuliskan Teori Segitiga Makna Peirce, di jelaskan bahwa:

1. *Representamen (Sign)* merupakan bentuk fisik atau segala sesuatu yang dapat diserap pancaindra dan mengacu pada sesuatu, Representamen dibagi menjadi tiga:

- a. Qualisign: tanda berdasarkan sifatnya. Contoh: warna merah, karena dapat dipakai untuk menunjukkan cinta, bahaya, atau larangan.
  - b. Sinsign: tanda berdasarkan bentuk atau rupa dalam kenyataan. Contoh: suatu jeritan, bisa berarti heran, senang, atau kesakitan.
  - c. Legisign: tanda berdasarkan suatu peraturan yang berlaku umum, suatu konvensi, atau suatu kode. Contoh: rambu-rambu lalu lintas.
2. *Object* diklasifikasikan menjadi tiga, di antaranya:
- a. Icon (ikon) yaitu tanda yang menyerupai yang diwakilinya atau suatu tanda yang menggunakan kesamaan atau ciri-ciri yang sama dengan apa yang dimaksudkan. Sebuah tanda dirancang untuk mempresentasikan sumber acuan melalui simulasi atau persamaan. Danesi,(2004). Contoh: Tanda toilet perempuan dan laki-laki di pintu masuk toilet.
  - b. Indeks yaitu tanda yang sifatnya bergantung pada keberadaan denotasi (makna sebenarnya) Terdapat tiga jenis indeks;
    - 1) Indeks ruang: mengacu pada lokasi atau ruang suatu benda, makhluk dan peristiwa dalam hubungannya dengan pengguna tanda. Contoh: anak panah bisa diartikan dengan kata penjelas yang menunjukkan sesuatu, seperti di sana, di situ.
    - 2) Indeks temporal: indeks ini saling menghubungkan benda-benda dari segi waktu. Contoh: Grafik waktu dengan keterangan sebelum dan sesudah.
    - 3) Indeks persona: indeks ini saling menghubungkan pihak-pihak yang ambil bagian dalam sebuah situasi. Contoh: kata ganti orang (saya, kami, beliau)
  - c. Simbol yaitu suatu tanda yang ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum atau ditentukan oleh suatu kesepakatan bersama. Simbol merupakan jenis tanda yang bersifat arbitrer dan konvensional. Budiman (2004). Contoh: bunga mawar yang dilambangkan sebagai simbol cinta. Burung Merpati sebagai lambang berkat atau dalam agama Nasrani sebagai simbol Roh Kudus.
3. Interpretan, dibagi menjadi tiga;
- a. Rheme adalah tanda yang masih dapat dikembangkan Karen memungkinkan ditafsirkan dalam pemaknaan yang berbeda-beda Contoh: orang dengan mata merah, bisa jadi sedang mengantuk, sakit mata, iritasi, baru bangun tidur atau bisa jadi sedang mabuk.
  - b. Dicisign (Dicent Sign) adalah tanda yang interpretannya terdapat hubungan yang benar ada atau tanda yang sesuai dengan fakta dan kenyataannya. Contoh: jalan yang sering terjadi kecelakaan, maka dipasang rambu “hati-hati rawan kecelakaan.”
  - c. Argument adalah tanda yang sifat interpretannya berlaku umum atau tanda yang berisi alasan tentang sesuatu hal. Contoh: tanda larangan merokok di SPBU, karena SPBU merupakan tempat yang mudah terbakar.

Menurut Peirce, sebuah analisis tentang esensi tanda mengarah pada pembuktian bahwa setiap tanda ditentukan oleh *object*-nya. Pertama, dengan mengikuti sifat *object*-nya ketika kita menyebut tanda sebuah ikon. Kedua, menjadi kenyataan dan keberadaannya berkaitan dengan *object* individual ketika kita

menyebut tanda sebuah indeks. Ketiga, perkiraan yang pasti bahwa hal itu diinterpretasikan sebagai *object* denotatif sebagai akibat dari kebiasaan ketika kita menyebut tanda sebuah simbol. John Fiske, (1982)

Pemahaman akan struktur semiosis menjadi dasar yang tidak bisa ditiadakan bagi penafsir dalam upaya mengembangkan kajian semiotika. Seorang penafsir berkedudukan sebagai peneliti, pengamat, dan pengkaji *object* yang dipahaminya. Dalam mengkaji *object* yang dipahaminya, seorang penafsir harus jeli dan cermat, karena segala sesuatunya dilihat dari jalur logika.

Dalam konteks ritual pertanian di Indonesia, teori Peirce relevan untuk menganalisis elemen-elemen simbolik yang digunakan masyarakat dalam berbagai upacara tradisional. Ritual pertanian tidak hanya sarat dengan makna spiritual, tetapi juga mencerminkan cara manusia berkomunikasi dengan alam dan kekuatan gaib melalui tanda-tanda. Teori simbol Charles Sanders Peirce memberikan alat analisis yang efektif untuk memahami elemen-elemen simbolik dalam ritual pertanian di Indonesia. Melalui ikon, indeks, dan simbol, ritual-ritual tersebut tidak hanya menjadi sarana spiritual tetapi juga alat komunikasi budaya yang melestarikan nilai-nilai lokal. Dengan memahami makna simboliknya, kita dapat menghargai bagaimana masyarakat agraris Indonesia menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas.

1. Ikon merupakan Tanda yang menyerupai atau memiliki kemiripan dengan *object*-nya.
  - a. Persembahan Hasil Bumi: Seperti padi, jagung, atau buah-buahan yang digunakan sebagai persembahan. Padi, misalnya, menjadi ikon kesuburan dan kemakmuran dalam budaya agraris Indonesia.
  - b. Replika Dewi Sri: Dalam tradisi Jawa, replika Dewi Sri sering digunakan sebagai ikon yang melambangkan kesuburan dan pelindung hasil panen.
2. Indeks merupakan Tanda yang memiliki hubungan kausal atau fisik dengan *object*-nya.
  - a. Asap Dupa: Digunakan dalam banyak upacara sebagai tanda penghubung antara dunia manusia dengan dunia spiritual. Asap menjadi indeks karena menunjukkan adanya aktivitas ritual.
  - b. Tanda-tanda Alam: Misalnya, kemunculan pelangi setelah ritual tertentu diartikan sebagai tanda keberhasilan atau keberkahan.
3. Simbol merupakan Tanda yang hubungannya dengan *object* ditentukan oleh konvensi budaya atau kesepakatan sosial.
  - a. Mantra atau Doa: Kata-kata yang diucapkan oleh pemimpin ritual adalah simbol yang menyampaikan harapan dan doa kepada kekuatan spiritual.
  - b. Susunan Persembahan: Susunan tumpeng, gunung, atau sesaji lainnya adalah simbol dari rasa syukur dan permohonan.

Teori Peirce menunjukkan bagaimana ikon, indeks, dan simbol dalam ritual digunakan untuk menjembatani hubungan manusia dengan dunia spiritual. Ritual seperti *Sedekah Bumi* menggunakan simbol hasil bumi untuk merepresentasikan rasa syukur dan hubungan harmoni dengan alam. Simbol dalam ritual mencerminkan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Sebagaimana diungkapkan oleh Koentjaraningrat (1990), ritual adat adalah sarana melestarikan identitas budaya

dan mengajarkan nilai-nilai moral kepada generasi berikutnya. Indeks seperti tanda-tanda alam dalam ritual menunjukkan bagaimana masyarakat agraris memaknai hubungan mereka dengan lingkungan. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Heddy Shri Ahimsa-Putra (2012) bahwa simbol-simbol dalam ritual adat sering kali mencerminkan pemahaman lokal tentang ekosistem dan hubungan manusia dengan alam.

Adanya muatan simbol-simbol sosial di dalam kebudayaan menyebabkan suatu kebudayaan masyarakat itu bersifat spesifik dan unik, karena berbeda dengan kebudayaan masyarakat lainnya. Kondisi tersebut tentunya sesuai dengan sifat dasar manusia sebagai makhluk biologis, psikologis dan sosiologis. Aspek biologis dan psikologis menyebabkan manusia berperilaku secara umum, namun aspek sosiologis telah mengatur perilaku manusia dalam kelompok-kelompok yang terbatas sesuai dengan kepentingan dan simbol-simbol sosialnya Harsoyo (1988), Muatan simbol-simbol sosial yang bersifat spesifik dan unik yang membedakan satu kebudayaan dengan kebudayaan lainnya di masyarakat Indonesia dapat terlihat dari bentuk pelaksanaan upacara ritual adat yang berbeda karena memiliki keunikannya masing-masing.

Manusia dapat memberikan makna kepada setiap kejadian, tindakan, atau *object* yang berkaitan dengan pikiran, gagasan, dan emosi. Persepsi tentang penggunaan simbol sebagai salah satu ciri signifikan manusia menjadi sasaran kajian yang penting dalam antropologi dan disiplin lain. Simbol atau lambang adalah unsur linguistik berupa kata atau kalimat, acuan adalah *object*, peristiwa, fakta, atau proses yang berkaitan dengan dunia pengalaman manusia, sedangkan konsep *thought* atau *reference*, atau *meaning* adalah apa yang ada di dalam *mind* tentang *object* yang ditunjukkan oleh lambang. Makna adalah karya interaksi sosial, Shipley (1962) berpendapat bahwa, jika seseorang menafsirkan makna sebuah lambang, berarti ia memikirkan sebagaimana mestinya tentang lambang tersebut; yakni suatu keinginan untuk menghasilkan jawaban tertentu dengan kondisi-kondisi tertentu pula. (Hajrah, 2020).

### 1.2.9 Teori Makna Budaya dan Ritual menurut Koentjaraningrat

Koentjaraningrat, adalah salah satu antropolog terkemuka di Indonesia yang memberikan kontribusi penting terhadap kajian kebudayaan. Dalam pandangannya, makna dalam suatu budaya tidak hanya berkaitan dengan apa yang secara langsung terlihat, tetapi juga merujuk pada simbol dan sistem nilai yang mendasari tindakan dan pola perilaku masyarakat.

Menurut Koentjaraningrat, (2002), makna dalam budaya dapat dipahami melalui:

#### 1. Simbol-simbol Budaya

Simbol adalah elemen yang digunakan oleh masyarakat untuk merepresentasikan suatu konsep atau ide. Simbol ini mencakup bahasa, ritual, artefak, dan perilaku yang memiliki arti khusus dalam konteks sosial tertentu. Simbol menjadi cara masyarakat untuk menyampaikan nilai-nilai, norma, dan keyakinan.

#### 2. Makna sebagai Interpretasi Kontekstual

Makna tidak bersifat universal melainkan kontekstual, tergantung pada pengalaman budaya, nilai, dan cara pandang suatu masyarakat. Interpretasi makna bergantung pada hubungan antar elemen budaya yang membentuk suatu kesatuan.

3. Sistem Nilai sebagai Landasan Makna

Nilai-nilai budaya menjadi dasar bagi masyarakat untuk memahami makna dari simbol-simbol tersebut. Sistem nilai ini terbentuk melalui proses historis dan diwariskan secara turun-temurun, sehingga makna juga dipengaruhi oleh sejarah dan perubahan sosial.

4. Makna dalam Hubungan Sosial

Makna tidak hanya terwujud dalam simbol, tetapi juga dalam hubungan antarindividu dalam masyarakat. Hubungan sosial seperti gotong-royong, patronase, atau ritual komunitas memberikan pengertian terhadap identitas kolektif dan tujuan bersama.

Koentjaraningrat menekankan bahwa memahami makna adalah langkah penting dalam analisis kebudayaan, karena makna menjadi kunci untuk memahami perilaku masyarakat dalam konteks kebudayaan mereka. Penelitian etnografi yang mendalam diperlukan untuk menggali makna yang tersembunyi di balik simbol-simbol budaya.

Koentjaraningrat menyarankan penggunaan pendekatan holistik dalam memahami makna budaya, yang meliputi:

1. Analisis Struktur Budaya

Makna dapat dipahami dengan menganalisis struktur budaya, yang menurut Koentjaraningrat terdiri dari tiga lapisan:

- a. Ide-ide budaya (cultural system): Gagasan atau nilai-nilai yang dianggap ideal oleh masyarakat.
- b. Sistem sosial (social system): Pola interaksi sosial yang mencerminkan ide-ide budaya.
- c. Artefak budaya (cultural artifact): Hasil material dari budaya yang mencerminkan kedua lapisan sebelumnya.

Contohnya, dalam tradisi pertanian masyarakat Indonesia, makna ritual panen tidak hanya terdapat dalam upacara itu sendiri, tetapi juga dalam nilai kebersamaan (gotong-royong) dan artefak seperti alat pertanian yang digunakan.

Koentjaraningrat, (1989), mendefinisikan ritual sebagai suatu proses dalam suatu upacara atau tindakan sakral yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama yang dibedakan oleh berbagai ciri dan komponen, seperti waktu, tempat, benda yang digunakan, dan pesertanya. Ritual dilakukan secara berbeda tergantung pada lokal dan kelompok etnis. Sesuai dengan aturan yang ada saat ini di masing masing suku tersebut, waktu, tempat, instrumen, dan orang yang dapat melakukan ritual bervariasi tergantung pada wilayah dan suku yang bersangkutan

2. Etnografi sebagai Metode Utama

Koentjaraningrat mendorong para peneliti untuk menggunakan metode etnografi, yang melibatkan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi langsung di lapangan. Metode ini membantu mengungkap makna yang tersirat dalam kebiasaan dan tradisi masyarakat.

3. Peran Bahasa dalam Mengungkap Makna

Bahasa, menurut Koentjaraningrat, adalah salah satu sistem simbol terpenting dalam budaya. Bahasa memungkinkan masyarakat untuk mengungkapkan, menginterpretasikan, dan mewariskan makna. Dalam konteks penelitian, analisis bahasa lokal dapat membuka wawasan tentang pandangan dunia masyarakat tersebut.

4. Makna sebagai Dinamika Sosial

Makna tidak statis, melainkan dinamis, karena masyarakat terus mengalami perubahan. Modernisasi, globalisasi, dan interaksi dengan budaya lain dapat memengaruhi makna simbol-simbol budaya. Koentjaraningrat menegaskan pentingnya melihat bagaimana makna berubah seiring waktu sebagai bagian dari adaptasi budaya.

Teori Koentjaraningrat relevan tidak hanya untuk memahami budaya tradisional tetapi juga dalam analisis budaya kontemporer. Misalnya, dalam kajian budaya populer, simbolisme dalam seni, musik, atau media sosial dapat dianalisis menggunakan kerangka makna yang ia kembangkan. Ini membantu memahami bagaimana nilai-nilai budaya diartikulasikan dan dinegosiasikan dalam dunia modern.

Teori ini memberikan landasan penting bagi peneliti budaya, antropologi, dan sosiologi untuk mengungkap hubungan mendalam antara simbol, nilai, dan perilaku masyarakat dalam konteks yang terus berkembang.

### 1.3. Masalah Penelitian

Subong adalah suatu tradisi dan ritual pada proses penanaman dan panen tanaman Baku Banggai yang di yakini oleh masyarakat suku asli Banggai sebagai bagian penting dari bentuk penghormatan terhadap leluhur yang telah memberikan kesuburan, kesehatan dan keselamatan terhadap Petani Baku Banggai. Sebagai sebuah tanaman warisan leluhur, Baku Banggai menjadi primadona dan makanan pokok tidak saja bagi Suku Banggai, melainkan juga banyak disukai oleh masyarakat dari suku yang lain yang telah lama hidup berdampingan di tanah Banggai, sehingga dalam proses penanamannya banyak melibatkan orang dalam bentuk gotong-royong serta dapat memberikan penghasilan ekonomi bagi petaninya.

Keberadaan tanaman Baku Banggai menarik banyak perhatian para peneliti yang telah melakukan riset terhadap tanaman Baku Banggai sebagai wujud ketahanan pangan lokal khususnya di Kabupaten Banggai Laut . Beberapa penelitian yang telah dilakukan di antaranya:

1. Penelitian oleh Yusuf dkk. dengan judul Pertumbuhan Dan Hasil Jenis Ubi Banggai (*Dioscorea Spp*) Pada Berbagai Pupuk Organik, berfokus pada uji coba tanaman ubi Banggai melalui penggunaan pupuk organik.

2. Penelitian yang dilakukan oleh M Suleman, dkk. yang dimuat dalam Jurnal Undiksha Vol 10. No.1 tahun 2001 berjudul Kekerabatan Varietas Ubi Banggai (*Dioscorea* sp.) di Sulawesi Tengah Berdasarkan Karakter Fenotipik. Penelitian ini mengulas lebih pada jenis-jenis dan kekerabatan ubi Banggai berdasarkan fenotipik.
3. Penelitian Muhardi dkk. dengan judul Kemampuan Adaptasi Beberapa Jenis Ubi Banggai (*Dioscorea* Spp.) di Lahan Kering Lembah Palu untuk Mendukung Ketahanan Pangan di Sulawesi Tengah, yang terbit dalam Prosiding Seminar dan Lokakarya Nasional Forum Komunikasi Perguruan Tinggi Pertanian Indonesia (FKPTPI) tahun 2019, halaman 27. Dalam penelitian ini, Muhardi dkk. mencoba membahas tentang pertumbuhan Ubi Banggai pada tanah di luar habitat aslinya melalui penerapan teknologi pertanian.

selain penelitian-penelitian tersebut, masih terdapat juga beberapa artikel yang membahas tentang tanaman baku banggai, yang menurut pengamatan penulis belum ada yang membahas dalam ilmu etnografi tentang keberadaan tanaman baku banggai khususnya pada nilai-nilai sakral ritual subong dalam kajian suatu kajian makna upacara penanaman ubi banggai dan dampaknya pada pelestarian nilai sosial budaya

Oleh karena itu, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah;

1. Bagaimana tahapan dan prosesi upacara ritual Subong dalam praktek pertanian Ubi Banggai di Banggai Laut?
2. Apa Fungsi ekonomi dari pelaksanaan ritual Subong di Banggai Laut?
3. Apa efek dari proses upacara Subong dengan kompleksitas maknanya terhadap kehidupan sosial dan lingkungan.
4. Apa nilai nilai budaya yang terdapat dalam upacara Subong dan efeknya terhadap keberlangsungan sosial ekonomi dan lingkungan.

#### **1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1. Tujuan Penelitian**

Sebagai tujuan dari penelitian dan penyusunan tesis ini adalah :

- 1) Untuk mengetahui tahapan dan prosesi upacara ritual Subong dalam praktek pertanian Ubi Banggai di Banggai Laut
- 2) Untuk menganalisis Fungsi ekonomi dari pelaksanaan ritual Subong di Banggai Laut
- 3) Untuk mengidentifikasi efek dari proses upacara Subong dengan kompleksitas maknanya terhadap kehidupan sosial dan lingkungan.
- 4) Untuk memahami nilai nilai budaya yang terdapat dalam upacara Subong dan efeknya terhadap keberlangsungan sosial ekonomi dan lingkungan

##### **1.4.2. Manfaat Penelitian**

###### **1. Manfaat Teoretis**

- a) Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang antropologi budaya dan etnografi, dengan

menambah pemahaman tentang tahapan dan prosesi ritual Subong dalam praktek pertanian tradisional.

- b) Menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya terkait hubungan antara budaya lokal, praktik agraris, dan keberlanjutan lingkungan di Indonesia.
- c) Membantu memperluas kajian tentang fungsi ekonomi dan sosial dari ritual budaya di masyarakat lokal sebagai salah satu wujud kearifan lokal.

## **2. Manfaat Praktis**

### **a) Bagi Masyarakat Lokal**

- o Memberikan dokumentasi yang dapat digunakan sebagai alat untuk melestarikan nilai-nilai budaya lokal, termasuk makna dan fungsi ritual Subong.
- o Menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga keberlanjutan tradisi ini sebagai bagian dari identitas budaya mereka.

### **b) Bagi Pemerintah Daerah**

- o Menjadi acuan dalam pengambilan kebijakan berbasis kearifan lokal, khususnya dalam pengembangan program-program yang mendukung pelestarian budaya dan keberlanjutan lingkungan.
- o Memberikan data penting bagi pengembangan sektor pariwisata budaya di Banggai Laut melalui program mensertifikatkan tradisi ritual subong secara Nasional sebagai warisan kekayaan budaya, seperti dalam UU Nomor 5 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.

### **c) Bagi Akademisi dan Peneliti**

- o Menjadi rujukan dalam kajian budaya agraris dan dampaknya terhadap keberlanjutan sosial ekonomi dan lingkungan.
- o Memberikan wawasan baru mengenai kompleksitas hubungan antara tradisi budaya, ekonomi, dan keberlanjutan lingkungan.
- o Dapat memberikan kontribusi pada bahan kurikulum muatan lokal yang diajarkan di sekolah sekolah di Kabupaten Banggai Laut.

## **3. Manfaat Sosial dan Ekologis**

- a) Mendorong pemahaman yang lebih mendalam tentang efek ritual Subong terhadap kehidupan sosial masyarakat, sehingga dapat memperkuat solidaritas sosial dan gotong royong.
- b) Menyediakan rekomendasi praktis tentang bagaimana upacara ritual seperti Subong dapat diintegrasikan dengan program keberlanjutan lingkungan, khususnya dalam pertanian berbasis tradisional.
- c) Memperkuat upaya konservasi lingkungan melalui pendekatan budaya, dengan menanamkan nilai-nilai lokal yang mendukung keberlanjutan ekologi.

Manfaat penelitian ini secara keseluruhan diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menjaga harmoni antara budaya, ekonomi, dan lingkungan, yang sesuai dengan prinsip keberlanjutan.

## BAB II

### METODE PENELITIAN

#### 2.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, yang mendeskripsikan secara mendalam dan kontekstual tentang pelaksanaan Upacara Ritual adat *Subong* dan peran serta dalam kehidupan masyarakat. penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moeleong, 2006).

Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Peneliti juga menggunakan catatan lapangan berupa catatan observasi dan sumber lain.

#### 2.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Lambako Kecamatan Banggai, Kabupaten Banggai Laut, Sulawesi Tengah, yang merupakan lokasi pelaksanaan upacara ritual adat *Subong* Penelitian dilaksanakan pada 18 September 2023 – 9 April 2024

#### 2.3 Informan Penelitian

Informan penelitian untuk mempelajari upacara Ritual adat *Subong* dapat mencakup berbagai pihak yang terlibat langsung atau memiliki pengetahuan yang relevan tentang upacara ini. Informan terdiri dari pemangku adat, tokoh masyarakat, budayawan dan NGO.

**Tabel 1. Daftar Nama Informan**

| No. | Nama          | Umur | Pekerjaan | Asal    |
|-----|---------------|------|-----------|---------|
| 1.  | Arman Iba     | 62   | Tani      | Lambako |
| 2.  | Rustam Bunak  | 64   | Tani      | Lambako |
| 3.  | Hama Bangkut  | 92   | Tani      | Lambako |
| 4.  | Husni Jukum   | 80   | Tani      | Lambako |
| 5.  | Anumerna      | 54   | Tani      | Lambako |
| 6   | Sardin Sapite | 72   | Tani      | Lambako |

Sumber: Data Primer, 2024

#### 2.4 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Data Primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari *object* yang akan diteliti, dalam hal ini adalah informan dan keadaan di lokasi penelitian.

2. Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh dari lembaga atau institusi tertentu. Seperti instansi pemerintahan, swasta, dan organisasi masyarakat yang umumnya terkait data-data kuantitas (biasanya berupa data angka), atau dokumen-dokumen dari instansi terkait.

## 2.5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dapat digunakan dengan cara

1. Observasi Partisipatif  
Melalui observasi langsung sebagai peserta atau pengamat dalam Upacara Ritual adat *Subong*, sehingga dapat mencatat detail tentang proses, tindakan ritual, simbolisme, dan interaksi sosial yang terjadi selama upacara. Observasi partisipatif memungkinkan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang upacara ini dari sudut pandang internal.
2. Wawancara Mendalam  
Melakukan wawancara mendalam dengan petani, tokoh adat, atau anggota komunitas lainnya yang terlibat dalam Upacara Ritual adat *Subong* dapat memberikan wawasan yang kaya tentang perspektif, pengalaman, dan pemahaman mereka tentang upacara ini. Wawancara mendalam memungkinkan untuk menggali informasi yang lebih mendalam dan kompleks tentang praktik budaya dan makna upacara.
3. Catatan lapangan  
Catatan Lapangan, merupakan suatu bentuk laporan yang akan ditulis selama di lapangan, seperti coretan, curahan pikiran, maupun pengalamannya selama meneliti.

## 2.6. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini melalui tahapan-tahapan penelitian sebagai berikut; Pertama, merapikan data-data penelitian baik yang berupa transkrip wawancara, dokumentasi foto atau video, dan catatan-catatan kecil dari hasil observasi di lapangan; Kedua, melakukan *coding data* secara keseluruhan terhadap data dasar yang telah diperoleh di lapangan; Ketiga, Melakukan analisis data dari hasil *coding data* yang telah dilakukan sebelumnya; Keempat, hasil analisis dibuatkan tema berdasarkan pertanyaan penelitian yang hendak di jawab; dan Kelima, menulis laporan penelitian secara deskriptif, naratif, dan holistik.

## 2.7. Etika Penelitian

Sebelum dilakukan penelitian maka dilakukan proses perizinan dari kampus yang ditujukan kepada Pemda Banggai Laut. Pada saat pelaksanaan penelitian dilakukan pengenalan dan penjelasan akan tujuan penelitian kepada seluruh informan. Peneliti juga menyatakan kesediaan informan untuk disebutkan namanya dalam penelitian, dan seluruhnya menyatakan kesediaan. Dalam penelitian ini peneliti juga mengikuti seluruh proses penelitian dengan baik dan melakukan pengamatan tanpa mengganggu proses ritual. Seluruh pertanyaan ditanyakan sebelum dan setelah ritual dilakukan.